



**HUBUNGAN ANTARA KEPERIBADIAN KONSELOR
DAN KEAKTIFAN BERORGANISASI DENGAN
PERILAKU PROSOSIAL PADA MAHASISWA BK
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

SKRIPSI

Disusun sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh
Novia Fajariyanti
1301412054

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Negeri Semarang (UNNES) maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Semarang, 31 Agustus 2017

Yang membuat pernyataan,

UNNES
KEMERAI
TEMPEL
K0000AEF21114612
6000
Novia Fajarlyanti

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
NIM/1301412054

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Hubungan antara Kepribadian Konselor dan Keaktifan Berorganisasi dengan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa BK Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang penitia ujian skripsi pada :

hari : Jumat

tanggal : 13 Agustus 2017

Pembimbing I


Dr. Awalva, M.Pd., Kons.

NIP. 196011011987102001

Pembimbing II


Prof. Dr. D.Y.P. Sugiharto, M.Pd., Kons.

NIP. 196112011986011001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling


Dr. Eko Nisantoro, M.Pd., Kons.

NIP. 196002051998021001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN


Skripsi dengan judul "Hubungan antara Kepribadian Konselor dan Keaktifan Berorganisasi dengan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa BK Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang" telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bimbingan Konseling UNNES pada :

hari : Senin

tanggal : 10 October 2017

Panitia Ujian

Dr. Des Ely Purwanto, M.Si.
NIP. 196301211987031001

Sekretaris

Drs. Suharto, M.Pd., Kons.
NIP. 196202201987101

Penguji Utama

Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons.
NIP. 196002081998021001

Penguji/ Pembimbing I

Dr. Awalva, M.Pd., Kons.
NIP. 196011011987102001

Penguji/ Pembimbing II

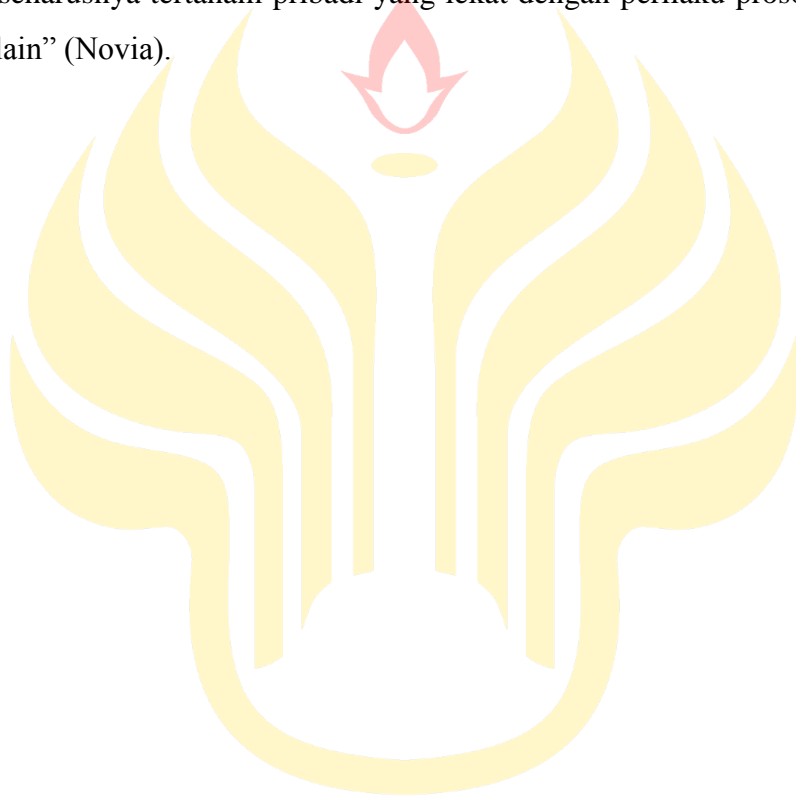
Prof. Dr. D.Y.P. Sugiharto, M.Pd., Kons.
NIP. 196112011986011001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

”Barangsiapa yang mempermudah urusan orang lain maka Allah akan mempermudah urusannya. Konselor adalah pelayan dan penolong bagi kliennya, sudah seharusnya tertanam pribadi yang lekat dengan perilaku prososial terhadap orang lain” (Novia).



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Persembahan :

Almater Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Hubungan antara Kepribadian Konselor dan Keaktifan Berorganisasi dengan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa BK Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang”. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam.

Penyusunan skripsi ini dapat selesai dengan baik berkat bimbingan dari Dr. Awalya, M.Pd. Kons. selaku dosen pembimbing 1 dan Prof. Dr. Dwi Yuwono Puji Sugiharto, M.Pd. Kons. selaku dosen pembimbing 2 yang memberikan ilmu, motivasi, dan bimbingan selama proses pembuatan skripsi. Skripsi ini diajukan kepada Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan pendidikan di lingkungan fakultas ilmu pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Eko Nusantoro, M.Pd., Kons. Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan izin penelitian dan dukungan untuk menyelesaikan skripsi.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan ilmu dan motivasi yang bermanfaat kepada penulis untuk diaplikasikan pada diri penulis dan masyarakat.
5. Mahasiswa Bimbingan dan Konseling angkatan 2014, 2015 dan 2016 yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penelitian ini.
6. Orang tua Bapak Madyanto, Ibu Suryati, Kakak Kodis Beo Susanto, S.T. Kakak Eka Pujiati, S.Kom. serta segenap keluarga besar Darsum yang telah memberikan segala doa, dukungan, dan kasih sayang yang tiada henti.
7. Nita Iman, Nurma Fajar, Syafrina, Dessi, sahabat terbaik yang Allah berikan untuk penulis hingga saat ini.
8. Linda, Selvy, Umi, Lia, serta teman-teman kos Nabila yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan semangat kepada penulis.
9. Maya Paramita dan segenap keluarga besar UKKI 1437 H yang secara langsung dan tidak langsung memberikan pengaruh positif dan motivasi kepada penulis.
10. Teman-teman seperjuangan BK angkatan 2012 yang telah memberikan motivasi kepada penulis.

11. Seluruh pihak yang telah ikut membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca serta memberikan kontribusi bagi jurusan bimbingan dan konseling.

Semarang, 31 Agustus 2017



Penulis



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

ABSTRAK

Fajariyanti, Novia. 2017. Hubungan antara kepribadian konselor dan keaktifan berorganisasi dengan perilaku prososial pada Mahasiswa BK Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Awalya., M.Pd., Kons. dan Pembimbing II: Prof. Dr. Dwi Yuwono Puji Sugiharto, M.Pd. Kons.

Kata Kunci: prososial, kepribadian konselor, dan keaktifan berorganisasi

Berdasarkan pengamatan peneliti selama menjadi mahasiswa, mahasiswa BK belum secara keseluruhan menunjukkan perilaku prososial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepribadian konselor dengan perilaku prososial, hubungan antara keaktifan berorganisasi dengan perilaku prososial, dan hubungan antara kepribadian konselor dan keaktifan berorganisasi dengan perilaku prososial pada mahasiswa BK.

Jenis penelitian ini kuantitatif korelasional. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kepribadian konselor, keaktifan berorganisasi dan variabel terikatnya adalah perilaku prososial. Populasi penelitian ini sebanyak 161 mahasiswa BK angkatan 2014, 2015 dan 2016. Penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* sejumlah 101 mahasiswa. Pengumpulan data menggunakan skala kepribadian konselor, angket keaktifan berorganisasi, dan skala perilaku prososial.

Hasil penelitian ini menunjukkan (1) terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepribadian konselor dengan perilaku prososial ($r_{x_1y} = 0,795$ dan sig-0,000; $p < 0,05$), (2) terdapat hubungan positif dan signifikan antara keaktifan berorganisasi dengan perilaku prososial ($r_{x_2y} = 0,310$ dan sig 0,002; $p < 0,005$), (3) terdapat hubungan antara kepribadian konselor dan keaktifan berorganisasi dengan perilaku prososial ($r_{x_1y_1} = 0,796$ dan sig-0,000).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kepribadian konselor dengan perilaku prososial, terdapat hubungan antara keaktifan berorganisasi dengan perilaku prososial, dan terdapat hubungan antara kepribadian konselor dan keaktifan berorganisasi dengan perilaku prososial. Pada penelitian berikutnya diharapkan dapat menjelaskan lebih rinci mengenai faktor dominan yang berpengaruh dalam perilaku prososial.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan	12
1.4 Manfaat	12
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1 Penelitian Terdahulu	15
2.2 Perilaku Prososial.....	20
2.2.1 Pengertian Perilaku Prososial.....	20
2.2.2 Bentuk-bentuk Perilaku Prososial	22
2.3 Kepribadian Konselor	29
2.3.1 Pengertian Kepribadian Konselor	29
2.3.2 Karakteristik Kepribadian Konselor	31
2.4 Keaktifan Berorganisasi	41
2.4.1 Pengertian Keaktifan	41
2.4.2 Pengertian Organisasi.....	41
2.4.3 Indikator Keaktifan Berorganisasi	44
2.4.4 Organisasi Mahasiswa Universitas Negeri Semarang.....	48
2.5 Hubungan antara Kepribadian Konselor dengan perilaku prososial.....	51
2.6 Hubungan antara Keaktifan Berorganisasi dengan Perilaku Prososial.....	54
2.7 Hubungan antara Kepribadian Konselor dan	

Keaktifan Beorganisasi dengan Perilaku Prososial.....	57
2.6 Kerangka Berpikir.....	59
2.7 Hipotesis.....	60
BAB III METODE PENELITIAN	61
3.1 Jenis Penelitian.....	61
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	63
3.3 Variabel Penelitian	66
3.4 Metode dan Alat Pengumpulan Data	68
3.5 Uji Instrumen Penelitian	75
3.6 Teknik Analisis Data.....	81
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	90
4.1 Hasil Penelitian	90
4.1.1 Deskripsi Data.....	90
4.1.2 Hasil Analisis Uji Hipotesis.....	100
4.2 Pembahasan.....	106
4.2.1 Hubungan antara Kepribadian Konselor dengan Perilaku Prososial.....	106
4.2.2 Hubungan antara Keaktifan Berorganisasi dengan Perilaku Prososial.....	110
4.2.3 Hubungan antara Kepribadian dan Keaktifan Berorganisasi Dengan Perilaku Prososial	113
4.3 Keterbatasan Penelitian.....	116
BAB V PENUTUP.....	118
5.1 Simpulan.....	118
5.2 Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA.....	120
LAMPIRAN.....	123

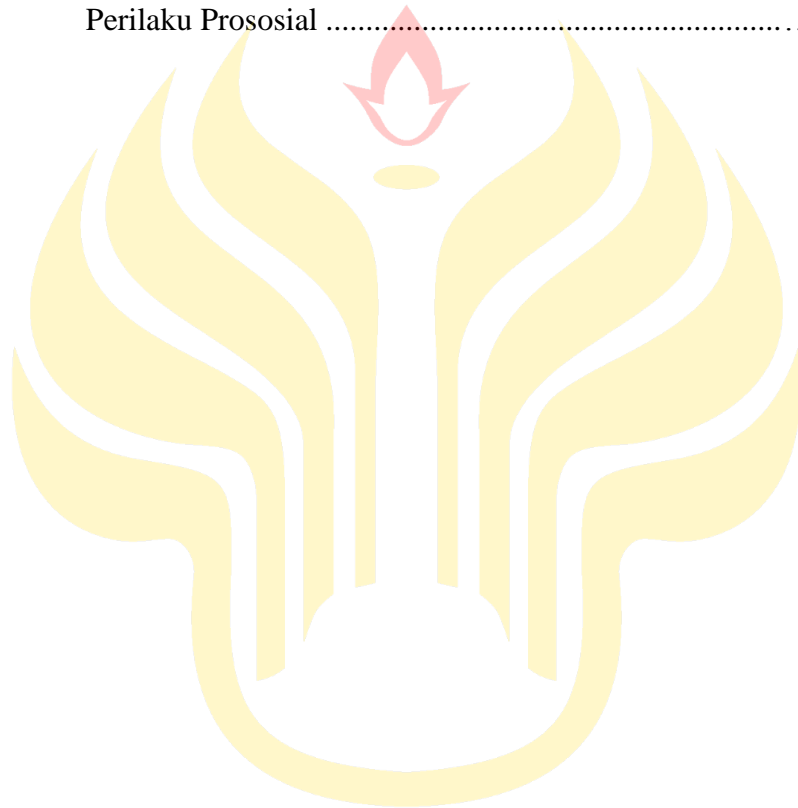
UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Populasi Penelitian	64
Tabel 3.2 Daftar Sampel Penelitian	66
Tabel 3.3 Pengkategorian Jawaban dan Penskoran Skala.....	70
Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Perilaku Prosocial.....	71
Tabel 3.5 Pilihan Jawaban dan Penskoran Skala Kepribadian Konselor.....	72
Tabel 3.6 Kisi-kisi Instrumen Kepribadian Konselor	73
Tabel 3.7 Pilihan Jawaban dan Penskoran Skala Kepribadian Konselor.....	74
Tabel 3.8 Kisi-kisi Instrumen Keaktifan Berorganisasi	75
Tabel 3.9 Uji Reliabilitas Skala Kepribadian Konselor	80
Tabel 3.10 Uji Reliabilitas Angket Keaktifan Berorganisasi.....	80
Tabel 3.11 Hasil Uji Realibilitas Skala Perilaku Prosocial	81
Tabel 3.12 Jenjang Kriteria Variabel Kepribadian Konselor.....	83
Tabel 3.13 Jenjang Kriteria Variabel Keaktifan Beorganisasi.....	84
Tabel 3.14 Jenjang Kriteria Variabel Perilaku Prosocial	85
Tabel 3.15 Pedoman Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi.....	87
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Variabel Kepribadian Konselor.....	91
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Menurut Jenis Kelamin.....	92
Tabel 4.3 Mean dan Standar Deviasi Variabel Kepribadian Konselor.....	93
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Variabel Keaktifan Berorganisasi	94
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Menurut Jenis Kelamin Variabel Keaktifan Berorganisasi.....	96
Tabel 4.6 Mean dan Standar Deviasi Variabel Perilaku Prosocial	96
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Variabel Perilaku Prosocial	97
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Menurut Jenis Kelamin.....	99
Tabel 4.9 Mean dan Standar Deviasi Variabel Perilaku Prosocial	99
Tabel 4.10 Hasil Uji Normalitas	100
Tabel 4.11 Hasil Uji Linearitas	101
Tabel 4.12 Hasil Uji Korelasi Sederhana Variabel X_1 dan Y	102
Tabel 4.13 Pedoman Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi.....	103
Tabel 4.14 Hasil Uji Korelasi Variabel X_2 dan Y	104
Tabel 4.15 Pedoman Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi.....	104
Tabel 4.16 Hasil Uji Korelasi Berganda	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2.6 Kerangka Berpikir	59
Gambar 3.1 Hubungan Antar Variabel	67
Gambar 4.1 Distribusi Frekuensi Variabel Kepribadian Konselor	91
Gambar 4.2 Distribusi Frekuensi Variabel Keaktifan Berorganisasi.....	94
Gambar 4.3 Distribusi Frekuensi Variabel Perilaku Prososial	97



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
Lampiran 1	Daftar Nama Responden.....	124
Lampiran 2	Kisi-Kisi Uji Coba Instrumen Skala Perilaku Prososial	125
Lampiran 3	Instrumen Uji Coba Skala Perilaku Prososial.....	127
Lampiran 4	Kisi-kisi Instrumen Kepribadian Konselor.....	130
Lampiran 5	Instrumen Uji Coba Skala Kepribadian Konselor	132
Lampiran 6	Kisi-kisi Uji Coba Instrumen Angket Keaktifan Berorganisasi.....	135
Lampiran 7	Instrumen Uji Coba Angket Keaktifan Berorganisasi.....	137
Lampiran 8	Hasil Perhitungan Validitas Uji Coba Skala Perilaku Prososial.....	141
Lampiran 9	Hasil Uji Coba Instrumen Skala Kepribadian Konselor	146
Lampiran 10	Hasil Validitas Uji Coba Instrumen Angket Keaktifan Berorganisasi	152
Lampiran 11	Tabulasi Data Perilaku Prososial.....	155
Lampiran 12	Tabulasi Data Skala Kepribadian Konselor.....	156
Lampiran 13	Tabulasi Data Angket Keaktifan Berorganisasi	158
Lampiran 14	Daftar Nama Responden Penelitian.....	159
Lampiran 15	Kisi-kisi Instrumen Skala Perilaku Prososial	162
Lampiran 16	Skala Perilaku Prososial	163
Lampiran 17	Kisi-kisi Instrumen Kepribadian Konselor.....	166
Lampiran 18	Skala Kepribadian Konselor.....	167
Lampiran 19	Kisi-kisi Instrumen Keaktifan Berorganisasi	170
Lampiran 20	Angket Keaktifan Beorganisasi	171
Lampiran 21	Tabulasi Variabel Perilaku Prososial.....	175
Lampiran 22	Tabulasi Data Variabel Kepribadian Konselor.....	177
Lampiran 23	Tabulasi Data Keaktifan Berorganisasi	179
Lampiran 24	Hasil Perhitungan Uji Hubungan X_1 dengan Y.....	183
Lampiran 25	Hasil Perhitungan Uji Hubungan X_2 dengan Y.....	186
Lampiran 26	Hasil Perhitungan Uji Hubungan X_1 , X_2 dengan Y.....	189
Lampiran 27	Hasil Uji Reliabilitas	192
Lampiran 28	Hasil Uji Normalitas.....	193
Lampiran 29	Hasil Uji Linearitas.....	195
Lampiran 30	Hasil Perhitungan Mean dan Standar Deviasi.....	197
Lampiran 31	Surat Keterangan Penelitian.....	201

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial, susila, dan religius. Perwujudan manusia sebagai makhluk sosial salah satunya yaitu manusia membutuhkan bantuan orang lain dalam aktivitas tertentu. Sebagai makhluk sosial, manusia juga tidak terlepas dari interaksinya dengan manusia lain. Manusia membutuhkan satu sama lain dikarenakan manusia dilahirkan dengan kemampuan yang berbeda-beda, sehingga hal tersebut memungkinkan manusia tidak bisa melakukan semua hal secara sendirian. Ketidakmampuan dalam semua hal tersebut, erat kaitannya dengan perilaku membantu yang dilakukan oleh antar individu.

Perilaku memberikan bantuan terhadap orang lain merupakan salah satu bentuk dari perilaku prososial, sebagaimana yang diungkapkan oleh Baron & Byrne (2005: 92) bahwa tingkah laku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Tindakan tolong menolong tersebut tidak terlepas dari manusia sebagai makhluk sosial.

Namun, saat ini perilaku membantu terhadap orang lain mulai memudar. Perilaku membantu orang yang memudar misalnya pada saat peneliti naik bus dan terdapat seorang ibu yang berdiri, tidak terdapat orang yang mau memberikan

tempat duduknya, tidak semua orang memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami musibah. Papilaya dalam Zakiroh dan Muhammad (2013) mengemukakan bahwa manusia Indonesia ditengarai mulai menunjukkan ciri-ciri dan karakteristik kepribadian yang individualistic, materialistic, dan hedonistik. Seperti kecelakaan yang melibatkan pengendara sepeda motor dan mobil yang terjadi pada (13/6/2017) terdapat seorang pria tergeletak di jalan tepat dibelakang angkot. Tidak ada satu orang pun yang tergerak untuk menolong atau memindahkan korban tersebut (megapolitan.kompas.com). Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa perilaku prososial masyarakat masih belum tinggi.

Kampus menjadi salah satu tempat mahasiswa dalam menempuh pendidikan dan mengembangkan bakatnya. Sehingga kampus tidak terlepas dari berbagai fenomena mengenai perilaku prososial. Kampus menjadi bagian dari tempat interaksi antara individu satu dengan yang lain. Sehingga, tindakan prososial juga sering dapat dijumpai dalam aktivitas di kampus.

Perilaku prososial perlu dimiliki oleh mahasiswa, begitu pula dengan mahasiswa BK. Mahasiswa BK merupakan mahasiswa yang sedang berproses sebagai seorang calon konselor yang profesional. Seorang konselor profesional kelak akan melaksanakan layanan konseling. Konseling bersifat *helping relationship* (Sugiharto dan Mulawarman, 2007: 15).

Mc Cully dalam Nusantara (2017) mengemukakan bahwa “suatu profesi *helping* dimaknakan sebagai seseorang, didasarkan pengetahuan khususnya, menerapkan suatu teknik intelektual dalam suatu pertemuan khusus dengan orang lain dengan maksud agar orang lain tadi lebih efektif menghadapi dilem-dilema,

pertentangan, yang merupakan ciri khas kondisi manusia”. Konselor merupakan sebuah profesi membantu sehingga individu yang berada pada profesi membantu harus memiliki karakteristik pribadi yang peduli, empati dan bersedia membantu orang lain. Pribadi yang peduli, empati dan bersedia membantu orang lain akan mampu menjalankan profesinya tanpa terpaksa.

Mahasiswa BK merupakan mahasiswa yang sedang berproses menjadi seorang konselor profesional atau calon konselor. Oleh karena itu, mahasiswa BK dalam kehidupan sehari-harinya diharapkan telah mencerminkan pribadi yang membantu orang lain salah satunya dengan menunjukkan perilaku prososial. Bentuk-bentuk perilaku prososial itu sendiri yaitu berbagi (*sharing*), menolong (*helping*), kerjasama (*cooperating*), bertindak jujur (*honesty*), berderma (*donating*) (Mussen dalam Asih dan Maria, 2010).

Namun, pada fenomena yang terjadi mahasiswa BK belum secara keseluruhan menunjukkan perilaku prososial yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian Nusantara (2017) bahwa tingkat menolong dan berderma mahasiswa BK angkatan 2013, 2014, dan 2015 memiliki nilai rata-rata terendah dibandingkan dengan indikator lain pada tingkat altruisme mahasiswa BK. Selain itu, berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti pada sejumlah 30 mahasiswa BK diperoleh bahwa belum secara keseluruhan mahasiswa berada pada kategori tinggi dalam perilaku prososial, masih terdapat mahasiswa yang berada pada kategori sedang pada kelima bentuk perilaku prososial. (1) Pada indikator berbagi, sejumlah 30% berada pada kategori sedang. (2) Pada indikator menolong, sejumlah 10% mahasiswa masih berada pada kategori sedang. (3) Pada

kerjasama, 30% mahasiswa masih berada pada kategori sedang, (4) Pada indikator sikap jujur, 23,3% mahasiswa BK masih berada pada kategori sedang. (5) pada indikator berdonasi, 13,33% mahasiswa berada pada kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa belum secara keseluruhan mahasiswa BK memiliki tingkat prososial yang tinggi.

Berdasarkan pengalaman peneliti dan hasil wawancara dengan mahasiswa BK, ditemukan bahwa kerjasama dari mahasiswa BK masih kurang, hal ini dapat terlihat pada saat dosen mengintruksikan mahasiswanya untuk mengerjakan tugas secara berkelompok. Kegiatan berkelompok tersebut seringkali tidak terjadi kerjasama yang baik antara satu individu dengan individu yang lain. Biasanya terdapat beberapa orang yang tidak bertanggung jawab atas tugas tersebut dan menyerahkan hanya pada satu atau beberapa orang saja.

Selain itu, kurangnya empati terhadap situasi yang dialami orang lain. Kurangnya empati ditunjukkan oleh mahasiswa yang tidak memperhatikan temannya saat presentasi di kelas. Mahasiswa bermain hp sendiri, berbicara dengan teman sebelahnya, dan mengerjakan tugas mata kuliah lain. Selain masih kurangnya empati, sikap kejujuran mahasiswa BK belum sepenuhnya nampak dalam pengerjaan ujian tengah semester maupun ujian semester. Hal ini nampak dari masih adanya mahasiswa yang bertanya terhadap teman lain saat mengerjakan ujian.

Perilaku prososial dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam maupun dari luar individu (Desmita 2014: 244). Faktor internal yang dapat mempengaruhi perilaku prososial diantaranya yaitu kepribadian, kemampuan, kognitif, moral,

dan empati. Kepribadian merupakan salah satu faktor internal yang dapat berpengaruh terhadap perilaku prososial. Kepribadian merupakan salah satu aspek penting yang dapat membentuk perilaku prososial individu. Hal ini karena kepribadian merupakan salah satu aspek yang cenderung menetap dalam diri individu. Salah satu unsur kepribadian misalnya empati. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk memahami perasaan dan keadaan orang lain. Seseorang yang memiliki empati cenderung menunjukkan perilaku prososial yang lebih tinggi karena ia mampu memahami kesulitan orang lain, sehingga individu yang memiliki empati memiliki kecenderungan tindakan untuk membantu orang lain.

Selain empati, unsur lain yaitu mempunyai emosi yang positif. Seseorang yang memiliki emosi yang positif akan mampu memahami keadaan dengan baik sehingga individu yang memiliki emosi positif mampu memahami kesulitan orang lain dan bersedia memberikan bantuan kepada orang lain. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Eisenberg dkk dalam Myers (2012: 225) bahwa seseorang yang memiliki emosi positif yang tinggi, empati, dan efikasi diri adalah mereka yang paling besar kemungkinan memiliki perhatian dan bersedia memberikan bantuan.

Para peneliti kepribadian menemukan bahwa perbedaan individual dalam perilaku menolong memperlihatkan bahwa perbedaan-perbedaan tersebut bertahan sepanjang waktu dan dikenali oleh rekan-rekan dari orang tersebut (Hampson, 1984; Penner, 2002; Rushton dkk, 1981 dalam Myers, 2012: 225). Berdasarkan hal tersebut, kepribadian merupakan aspek penting yang dapat berpengaruh dalam perilaku prososial.

Mahasiswa BK merupakan mahasiswa calon konselor. Konselor merupakan seseorang yang memberikan layanan konseling kepada konseli. Layanan konseling merupakan layanan yang bersifat *helping relationship*. Hubungan konseling pada dasarnya merupakan hubungan membantu yang profesional. Konseling sebagai hubungan membantu memiliki kekhasan hubungan dibandingkan dengan jenis hubungan yang dikembangkan pada profesi lainnya (Latipun, 2011: 28).

Untuk memperoleh hasil konseling yang maksimal, diperlukan kondisi yang memungkinkan klien untuk berkembang. Berkembangnya konseli atau klien tersebut membutuhkan konselor yang memiliki karakteristik pribadi yang menunjang keefektifan proses layanan konseling. Rogers dalam Lesmana (2004: 57) menyebutkan tiga karakteristik utama yang harus dipunyai oleh seorang yang terlibat dalam hubungan membantu yaitu *congruence*, *unconditional positive regard*, dan *empathy*. Apabila karakteristik tersebut sudah dimiliki oleh seorang calon konselor, maka konseli akan nyaman dan mampu mengembangkan dirinya secara maksimal. Berdasarkan hal tersebut, kepribadian konselor perlu tercermin dari Mahasiswa BK.

Kepribadian seorang konselor mencerminkan individu yang empati, kongruensi, *unconditional positive regard*, peduli dengan orang lain. Karakteristik-karakteristik tersebut apabila sudah tertanam dalam diri individu akan mendorong individu tersebut memiliki kecenderungan bertindak prososial terhadap orang lain.

Berdasarkan hal itu, kepribadian seorang mahasiswa BK harus menunjukkan pribadi yang peduli dan senang membantu orang lain. Mahasiswa BK harus menunjukkan kepribadiannya sebagai seorang calon konselor. Rogers dalam Lesmana (2004: 57) menyebutkan tiga karakteristik yang harus dipunyai oleh seorang yang terlibat dalam hubungan membantu. Ketiga ciri tersebut adalah *congruence*, *unconditional positive regard*, dan *empathy*. Kongruensi memiliki kesamaan istilah dengan kejujuran (Latipun, 2011: 34). Individu yang bersikap jujur merupakan individu yang menunjukkan perilaku prososial (Mussen dalam Asih dan Maria, 2010). Individu yang memiliki empati akan memiliki kecenderungan bertindak prososial. Sebagaimana hasil penelitian dari Asih dan Pratiwi (2010) bahwa terdapat hubungan positif antara empati terhadap perilaku prososial. Berdasarkan hal tersebut, individu yang menunjukkan pribadi konselor akan memiliki kecenderungan berperilaku prososial dalam kehidupannya sehari-hari.

Selain dipengaruhi oleh faktor internal, terdapat faktor eksternal yang berpengaruh dalam perilaku prososial yaitu kehadiran orang lain, norma-norma dan situasi tempat kejadian. Norma menjadi salah satu faktor yang eksternal yang berpengaruh dalam perilaku prososial. Myers (2012: 195) berpendapat bahwa sering kali kita menolong orang lain bukan karena secara sadar kita menghitung jika perilaku tersebut ada dalam kepentingan diri, tetapi lebih karena bentuk kepentingan dari yang tidak terlihat yaitu karena ada sesuatu yang memberitahukan kita harus melakukannya, dalam hal ini disebut norma. Norma

dapat diinternalisasikan oleh seseorang melalui keluarga maupun lingkungan sosial budaya.

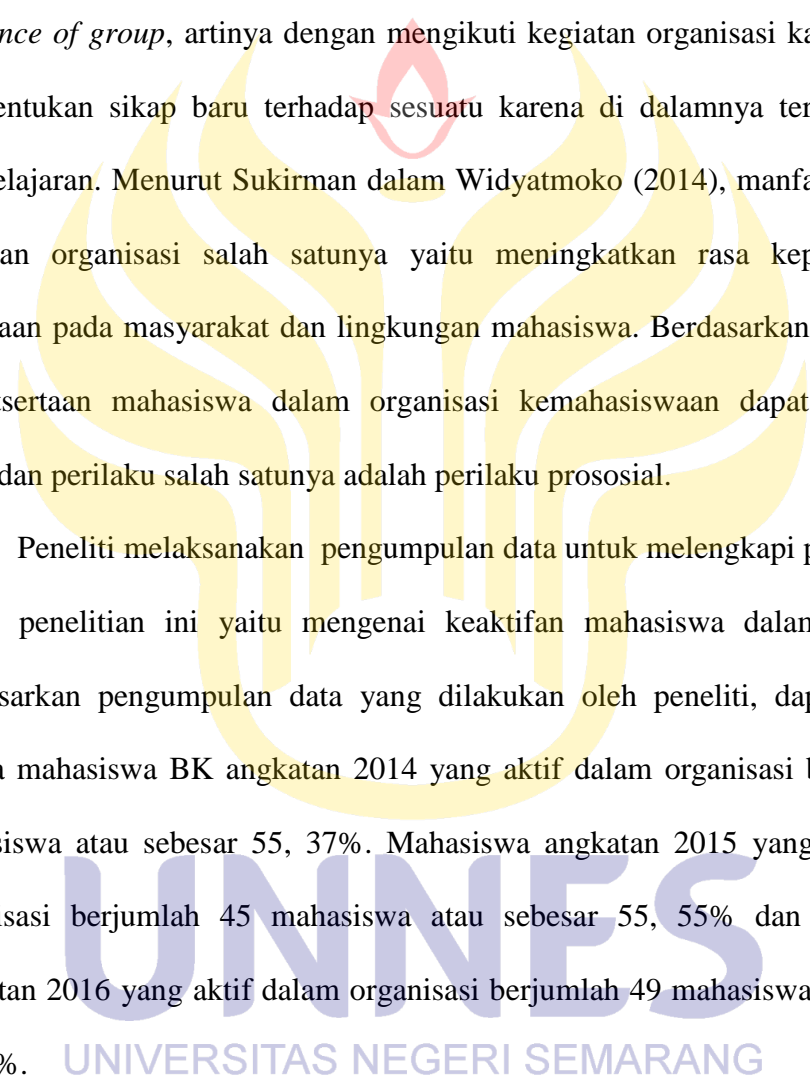
Kampus merupakan bagian dari lingkungan sosial budaya karena kampus merupakan tempat mahasiswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, bakat dan minatnya. Untuk mengembangkan kemampuan akademik maupun non akademik tersebut, mahasiswa dapat mengikuti aktivitas perkuliahan maupun non perkuliahan. Aktivitas non perkuliahan dapat berupa partisipasi mahasiswa dalam kegiatan komunitas maupun organisasi yang terdapat di kampus.

Organisasi menjadi salah satu kelompok sosial yang dapat membentuk sikap prososial mahasiswa BK. Desmita (2014: 253) mengemukakan bahwa perilaku prososial dapat juga berkembang melalui agen-agen sosialisasi. Agen sosialisasi tersebut yaitu orang tua, teman sebaya, dan televisi. Desmita (2014: 255) berpendapat bahwa ketika anak tumbuh dewasa, kelompok sosial menjadi sumber utama dalam perolehan informasi, termasuk tingkah laku yang diinginkan. Meskipun kelompok teman sebaya jarang merasakan tujuan mereka sebagai pengajaran aktif tingkah laku menolong, mereka dapat memudahkan perkembangan tingkah laku tersebut melalui penggunaan penguatan, pemodelan, dan pengarahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Triyanto dan Puspitadewi (2013) menghasilkan bahwa terdapat perbedaan perilaku prososial yang sangat signifikan antara mahasiswa yang aktif dengan mahasiswa yang tidak aktif organisasi kemahasiswaan, dimana mahasiswa yang aktif memiliki perilaku prososial yang lebih tinggi dibandingkan dengan dengan mahasiswa yang tidak aktif. Hasil

tersebut menunjukkan bahwa keaktifan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan dapat membentuk perilaku prososial.

New Comb dalam Triyanto dan Puspitadewi (2013) menyatakan bahwa terjadinya perubahan dan pembentukan sikap mahasiswa karena perubahan *reference of group*, artinya dengan mengikuti kegiatan organisasi kampus terjadi pembentukan sikap baru terhadap sesuatu karena di dalamnya terdapat proses pembelajaran. Menurut Sukirman dalam Widyatmoko (2014), manfaat mengikuti kegiatan organisasi salah satunya yaitu meningkatkan rasa kepedulian dan kepekaan pada masyarakat dan lingkungan mahasiswa. Berdasarkan hal tersebut, keikutsertaan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan dapat membentuk sikap dan perilaku salah satunya adalah perilaku prososial.

Peneliti melaksanakan pengumpulan data untuk melengkapi permasalahan dalam penelitian ini yaitu mengenai keaktifan mahasiswa dalam organisasi. Berdasarkan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa mahasiswa BK angkatan 2014 yang aktif dalam organisasi berjumlah 67 mahasiswa atau sebesar 55,37%. Mahasiswa angkatan 2015 yang aktif dalam organisasi berjumlah 45 mahasiswa atau sebesar 55,55% dan mahasiswa angkatan 2016 yang aktif dalam organisasi berjumlah 49 mahasiswa atau sebesar 60,49%. 

Data yang dikumpulkan oleh peneliti tersebut sudah termasuk keikutsertaan mahasiswa BK dalam Organisasi Mahasiswa di tingkat fakultas maupun universitas. Berdasarkan data tersebut, mahasiswa BK belum secara keseluruhan aktif mengikuti organisasi mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Fathurahman dan Tiala (2009) pada Mahasiswa BK Universitas Negeri Yogyakarta yaitu intensi prososial Mahasiswa BK tergolong rendah yaitu 82,2%. Lebih jelasnya yaitu 76 dari 90 mahasiswa berada pada intensi prososial yang rendah. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah (2012) menghasilkan bahwa perilaku prososial mahasiswa berada pada kategori tinggi 39 orang 50,65% , kategori sedang 37 orang 48,05% dan pada kategori rendah 1 orang 1,3%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tersebut, tingkat perilaku prososial mahasiswa dapat beragam dan untuk mahasiswa BK sendiri berdasarkan penelitian Faturahman dan Tiala (2009) intensi perilaku prososial mahasiswa BK masih tergolong rendah. Berdasarkan penelitian Mahmudah (2012), Fathurahman dan Tiala (2009) menunjukkan bahwa perilaku prososial mahasiswa dapat memiliki hasil yang beragam, begitu pula dengan penelitian ini akan mengungkapkan mengenai perilaku prososial dan hubungannya dengan faktor lain.

Fungsi organisasi intra perguruan tinggi berdasar pasal 5 SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 155/U/1998 salah satunya yaitu komunikasi antar mahasiswa. Okun (1997) dalam Sugiharto dan Mulawarman (2007: 22) menyebutkan bahwa kesadaran diri, kejujuran, kongruensi, kemampuan untuk berkomunikasi, sebagai karakteristik yang harus dimiliki oleh konselor.

Berdasarkan pendapat mengenai karakteristik yang harus dimiliki oleh konselor tersebut, dengan keikutsertaan seseorang dalam kegiatan organisasi akan

dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Kemampuan berkomunikasi ini sangat dibutuhkan oleh berbagai profesi, khususnya bagi seorang konselor dimana dalam sebuah konseling, kemampuan berkomunikasi menjadi hal yang sangat penting. Mahasiswa sebagai calon konselor dapat mengembangkan kemampuan tersebut salah satunya melalui kegiatan berorganisasi di kampus.

Keikutsertaan mahasiswa dalam organisasi juga dapat meningkatkan kepedulian dan kepekaan terhadap lingkungan. Hal ini menjadi penting bagi seorang calon konselor yang di dalamnya memiliki tugas untuk membantu klien. Dalam hubungan membantu tersebut, harus diawali oleh rasa kepedulian dan kepekaan seorang konselor terhadap klien.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai hubungan antara kepribadian konselor dan keaktifan berorganisasi dengan perilaku prososial pada mahasiswa BK Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.2.1 Adakah hubungan antara kepribadian konselor dengan perilaku prososial pada Mahasiswa BK Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang?

- 1.2.2 Adakah hubungan antara keaktifan berorganisasi dengan perilaku prososial pada Mahasiswa BK Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang?
- 1.2.3 Adakah hubungan antara kepribadian konselor dan keaktifan berorganisasi dengan perilaku prososial pada Mahasiswa BK Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui hubungan antara kepribadian konselor dengan perilaku prososial pada Mahasiswa BK Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- 1.3.2 Untuk mengetahui hubungan antara keaktifan berorganisasi dengan perilaku prososial pada Mahasiswa BK Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- 1.3.3 Untuk mengetahui hubungan antara kepribadian konselor dan keaktifan berorganisasi dengan perilaku prososial pada Mahasiswa BK Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

- (1) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai perilaku prososial.
- (2) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi dalam mengadakan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perilaku prososial.

1.4.2 Manfaat Praktis

- (1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan untuk dijadikan sebagai acuan penelitian selanjutnya.

- (2) Bagi Jurusan BK

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan bidang Bimbingan dan konseling. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengetahui kepribadian konselor mahasiswa BK. Apabila kepribadian konselor mahasiswa BK menunjukkan hasil yang rendah, maka perlu ada upaya peningkatan kepribadian konselor bagi mahasiswa baik secara akademik maupun non akademik. Apabila hasil menunjukkan baik, maka ini dapat menjadi gambaran mengenai kepribadian konselor dari mahasiswa BK.

- (3) Bagi Penelitian Lanjut

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian awal bagi penelitian yang membahas mengenai kepribadian konselor, keaktifan berorganisasi dan perilaku prososial.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Peneliti dalam menyusun skripsi menggunakan sistematika sebagai berikut:

Bagian awal berisi halaman judul, lembar pernyataan, lembar pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

BAB 1 Pendahuluan, pada bab ini dikemukakan tentang latar belakang pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan garis besar sistematika skripsi.

BAB 2 Tinjauan Pustaka, berisi kajian mengenai landasan teori yang mendasari penelitian diantaranya menguraikan beberapa penelitian terdahulu, kajian teoritis mengenai perilaku prososial, kepribadian konselor dan keaktifan berorganisasi.

BAB 3 Metode Penelitian, berisi uraian metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi. Metode penelitian ini meliputi jenis penelitian, populasi, sampel penelitian, variabel penelitian, metode dan alat pengumpul data, validitas, reliabilitas, dan teknik analisis data.

BAB 4 Hasil Penelitian, berisi hasil penelitian dan pembahasan.

BAB 5 Penutup, berisi tentang penyajian simpulan hasil penelitian dan penyajian saran sebagai implikasi dari hasil penelitian.

Bagian akhir, berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan menguraikan tentang penelitian terdahulu sebelum membahas lebih jauh tinjauan pustaka yang melandasi penelitian, yang meliputi (1) Perilaku Prososial (2) Kepribadian Konselor (3) Keaktifan Berorganisasi.

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk memperkuat proses penelitian ini, peneliti akan mengemukakan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan sebagai berikut :

2.1.1 Fathurahman dan Tiala tahun 2009 dengan judul “Kualitas Empati dan Intensi Prososial Sebagai Dasar Kepribadian Konselor”

Hasil penelitian tersebut yaitu profil empati sebagian besar mahasiswa BK tergolong sedang dan ditinjau dari kategori normative, intensi prososial sebagian besar mahasiswa BK FIP Universitas Negeri Yogyakarta tergolong rendah. Akibat dari kualitas empati yang sedang dan intensi prososial yang rendah, perilaku prososial mahasiswa tidak dipengaruhi dan tidak berhubungan signifikan dengan kualitas empati. Dan besar kemungkinan terdapat faktor-faktor eksternal lain mempengaruhi perilaku prososial.

Berdasarkan penelitian tersebut, penelitian ini bermaksud mengungkapkan salah satu faktor eksternal yang dapat berpengaruh dalam perilaku prososial. Salah satunya dalam penelitian ini akan berusaha mengungkapkan hubungan antara perilaku prososial dengan keaktifan berorganisasi.

2.1.2 Penelitian yang dilakukan oleh Asih dan Margareta tahun 2010 mengenai “Perilaku Prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi”

Hasil penelitian tersebut yaitu (1) Ada hubungan yang sangat signifikan antara empati, kematangan emosi, dan jenis kelamin terhadap perilaku prososial. (2) Ada hubungan positif antara empati terhadap perilaku prososial. (3) Ada hubungan antara kematangan emosi terhadap perilaku prososial. (4) Tidak ada perbedaan perilaku prososial antara laki-laki dan perempuan.

Sedangkan dalam penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan hubungan antara kepribadian konselor dan keaktifan berorganisasi dengan perilaku prososial. Hasil penelitian tersebut memperkuat penelitian ini, hal ini dikaitkan dengan empati yang juga merupakan salah satu faktor dari kepribadian konselor. Sehingga dari penelitian ini, dapat diasumsikan bahwa perilaku prososial memiliki hubungan dengan kepribadian.

2.1.3 Penelitian yang dilakukan oleh Wisudiani dan Nur (2014) mengenai Hubungan antara Faktor Kepribadian *Big Five* dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Keperawatan

Hasil penelitian tersebut yaitu terdapat hubungan antara faktor kepribadian *Big Five* dan perilaku prososial pada mahasiswa keperawatan. Terdapat hubungan yang positif antara faktor kepribadian *extraversion*, *agreeableness*, *conscientiousness* dan *openness*, sedangkan faktor kepribadian *neuroticism* memiliki hubungan negative dengan perilaku prososial pada mahasiswa keperawatan.

Penelitian tersebut memperkuat adanya penelitian bahwa faktor kepribadian memiliki hubungan dengan perilaku prososial, sebagaimana dalam penelitian ini akan mengungkap mengenai kepribadian konselor.

2.1.4 Penelitian yang dilakukan oleh Triyanto dan Puspitadewi tahun 2013 mengenai “Perbedaan Perilaku Prososial Mahasiswa Yang Aktif dan Tidak Aktif di Organisasi Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya”

Hasil dari analisis uji-t dua sampel independen yaitu nilai signifikansinya 0,000 yang kurang dari 0,05. Hasil tersebut memiliki arti bahwa terdapat perbedaan perilaku prososial pada mahasiswa yang aktif dengan yang tidak aktif dalam organisasi mahasiswa. Mahasiswa yang aktif memiliki perilaku prososial yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak aktif di organisasi kemahasiswaan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. Hasil penelitian tersebut dapat memperkuat hipotesis dalam penelitian ini yaitu adanya hubungan antara keaktifan berorganisasi dengan perilaku prososial.

2.1.5 Skripsi yang ditulis oleh Istiati tahun 2013 mengenai “Korelasi antara Kepribadian Konselor dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individual”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian konselor pada guru pembimbing termasuk kriteria baik (73,27%) dan minat siswa memanfaatkan layanan konseling perorangan termasuk kategori tinggi (71,35%). Serta ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang ciri-ciri kepribadian konselor pada guru pembimbing dengan minat siswa memanfaatkan layanan

konseling individu di SMA Negeri 1 Kendal, Kabupaten Kendal tahun ajaran 2013/2014.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian konselor penting untuk dimiliki oleh seorang konselor dan calon konselor. Hal ini dikarenakan kepribadian konselor akan membuat minat siswa menjadi tinggi dalam mengikuti layanan konseling. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan salah satunya akan mengungkapkan kepribadian konselor dari mahasiswa BK yang merupakan seorang calon konselor.

2.1.6 Penelitian yang dilakukan oleh Zakiroh dan Muhammad (2013) mengenai Perilaku Prososial dan Unit-Unit Kegiatan Mahasiswa.

Hasil penelitian tersebut yaitu rerata perilaku prososial tidak berbeda antara mahasiswa yang aktif dalam unit kegiatan mahasiswa kesenian, kerohanian islam dan pecinta alam. Penelitian tersebut memperkuat untuk menjawab hipotesis dalam penelitian ini mengenai hubungan antara keaktifan berorganisasi dengan perilaku prososial.

2.1.7 Penelitian yang dilakukan oleh Foubert dan Lauren (2006) mengenai “*Effects of Involvement in Club and Organizations on the Psychosocial Development of First Year and Senior College Students*”.

Hasil penelitian tersebut yaitu keikutsertaan dalam organisasi pelajar mempunyai hubungan yang kuat dengan perkembangan psikososial, terutama pada pembentukan tujuan, keterlibatan pendidikan, perencanaan karir, manajemen kehidupan, dan partisipasi budaya. Hasil penelitian ini memperkuat

adanya penelitian ini mengenai hubungan keikutsertaan berorganisasi dengan pengembangan sikap.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial seseorang baik dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang berpengaruh pada perilaku prososial diantaranya yaitu kepribadian, kemampuan, kognitif, moral, dan empati. Kepribadian menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam perilaku prososial. Para peneliti telah mengumpulkan mengenai jaringan sifat yang menentukan tingkat kesediaan seseorang untuk menolong. Mereka yang memiliki emosi positif yang tinggi, empati, dan efikasi diri adalah mereka yang paling besar kemungkinan memiliki perhatian dan bersedia memberikan bantuan (Eisenberg dkk, 1991; Krueger dkk, 2001; Walker & Frimer, 2007 dalam Myers, 2012: 225). Berdasarkan pendapat mengenai karakteristik pribadi yang membantu tersebut, kepribadian konselor memiliki hubungan dengan perilaku prososial.

Hasil penelitian Triyanto dan Puspitadewi (2013) menghasilkan bahwa mahasiswa yang aktif dalam organisasi memiliki prososial yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan. Hal tersebut dapat memperkuat hipotesis dalam penelitian ini yaitu mengenai adanya hubungan antara keaktifan organisasi dengan perilaku prososial.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara kepribadian konselor dan keaktifan berorganisasi dengan perilaku prososial.

2.2 Perilaku Prososial

2.2.1 Pengertian Perilaku Prososial

Banyak ahli telah mengemukakan mengenai pengertian perilaku prososial. Beberapa pengertian dari para ahli akan dikemukakan oleh peneliti pada penjelasan sebagai berikut:

Eisenberg dan Fabes (1998) dalam Desmita (2014: 235) secara sederhana mendefinisikan tingkah laku prososial sebagai “*voluntary behavior intended to benefit another*”.

Sears, dkk (1992) dalam Desmita (2012: 235) mendefinisikan tingkah laku prososial sebagai tingkah laku yang menguntungkan orang lain. Sehingga tingkah laku prososial menurut Sears mencakup kategori yang lebih luas, meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa mempedulikan motif- motif si penolong.

Sri Utari Pidada (1994) dalam Desmita (2014: 236) mengemukakan definisi perilaku prososial sebagai berikut:

Perilaku prososial adalah suatu tingkah laku yang mempunyai satu akibat atau konsekuensi positif bagi si partner interaksi. Lebih lanjut Sri Utari Pidada menyatakan bahwa tingkah laku yang bisa diklasifikasikan sebagai prososial variasinya sangat besar, bisa mulai dari bentuk yang paling sederhana seperti sekedar memberi perhatian hingga yang paling hebat, misalnya mengorbankan diri demi orang lain.

Janusz Reskowski (dalam Desmita, 2014: 236) menjelaskan mengenai definisi perilaku prososial sebagai berikut:

Tingkah laku prososial mencakup sejumlah fenomena yang luas seperti menolong, berbagi, pengorbanan diri, dan mematuhi norma. Semua

fenomena tersebut mempunyai satu karakteristik yaitu tindakan tersebut selalu berorientasi kepada perlindungan, pemeliharaan, atau perbaikan objek sosial internal, khususnya kepada seseorang, sekelompok orang, masyarakat, institusi sosial atau badan tertentu.

Adapun Wispe (dalam Desmita, 2014: 236) mendefinisikan tingkah laku prososial sebagai tingkah laku yang punya konsekuensi sosial positif yaitu menambah kondisi fisik dan psikis orang lain menjadi lebih baik.

Bar-Tal (1976) dalam Desmita (2014: 236) mendefinisikan tingkah laku prososial sebagai tingkah laku yang dilakukan secara sukarela, menguntungkan orang lain tanpa antisipasi rewards eksternal, dan tingkah laku tersebut dilakukan tidak untuk dirinya sendiri, meliputi; *helping/aiding*, *sharing*, dan *donating*. Semua tindakan tersebut mempunyai konsekuensi sosial positif.

Lead (dalam Desmita, 2014: 236-237) menyatakan ada tiga kriteria yang menentukan tingkah laku *altruistic*, yaitu: tindakan yang bertujuan menguntungkan orang lain tanpa *rewards* eksternal, tindakan yang dilakukan dengan sukarela, tindakan yang menghasilkan sesuatu yang baik.

Menurut Staub (1978) dalam Desmita (2014: 237), tingkah laku prososial adalah tindakan sukarela dengan mengambil tanggung jawab menyejahterakan orang lain.

Desmita (2014: 237) mengemukakan bahwa tingkah laku prososial adalah tingkah laku sosial positif yang menguntungkan atau membuat kondisi fisik atau psikis orang lain yang lebih baik, yang dilakukan atas dasar sukarela tanpa mengharapkan *rewards eksternal*. Tingkah laku tersebut meliputi membantu atau menolong, berbagi, dan menyumbang.

Sedangkan Baron & Byrne (2005: 92) mengemukakan bahwa tingkah laku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.

Dari beberapa pendapat ahli mengenai pengertian perilaku prososial, penulis mengambil inti dari pengertian perilaku prososial yaitu perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong orang lain yang memberikan keuntungan bagi orang lain dengan berbagai motif dari menolong baik dengan pamrih atau tanpa pamrih.

Peneliti selanjutnya akan memaparkan mengenai bentuk-bentuk prososial. Bentuk-bentuk prososial tersebut memiliki kaitan dalam penelitian ini yaitu sebagai indikator untuk dapat mengetahui bahwa seseorang melakukan tindakan prososial. Penjelasan mengenai bentuk-bentuk prososial akan lebih mempermudah dalam mengetahui bentuk-bentuk prososial yang dilakukan seseorang dalam kehidupannya sehari-hari.

2.2.2 Bentuk-bentuk Perilaku Prososial

Pada pemaparan sebelumnya, peneliti telah menjelaskan mengenai beberapa pengertian mengenai perilaku prososial, pada pemaparan ini. Setelah mengetahui mengenai pengertian perilaku prososial, untuk mengetahui suatu perilaku merupakan perilaku prososial atau bukan, kita perlu mengetahui berbagai

bentuk perilaku sosial. Adapun bentuk-bentuk perilaku prososial telah disarikan oleh penulis dari berbagai pendapat ahli, diantaranya sebagai berikut:

Brigham (1991) (dalam Desmita 2014: 236) mengungkapkan bahwa wujud tingkah laku prososial meliputi :

- (1) *Altruism*, yaitu kesediaan untuk menolong orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan.
- (2) Murah hati (*charity*) yaitu kesediaan untuk bersikap dermawan pada orang lain.
- (3) Persahabatan (*friendship*), yaitu kesediaan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan orang lain.
- (4) Kerjasama (*cooperation*), yaitu kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain demi terciptanya suatu tujuan.
- (5) Menolong (*helping*), yaitu kesediaan untuk membantu orang lain yang sedang berada dalam kesulitan.
- (6) Penyelamatan (*rescuing*), yaitu kesediaan untuk menyelamatkan atau membantu orang lain yang membutuhkan.
- (7) Pertolongan darurat oleh orang yang terdekat (*bystander intervention*),
- (8) Pengorbanan (*sacrificing*), yaitu kesediaan untuk berkorban demi orang lain yang membutuhkan.
- (9) Berbagi/memberi (*sharing*), yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana duka.

Menurut Mussen (1989: 360) dalam Asih dan Pratiwi (2010) bentuk-bentuk perilaku prososial sebagai berikut:

- (1) Berbagi (*Sharing*), yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka.
- (2) Menolong (*Helping*), yaitu kesediaan memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan, baik berupa moril maupun materiil. Menolong meliputi membantu orang lain atau menawarkan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain
- (3) Kerjasama (*Cooperating*), yaitu kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. *Cooperating* biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong dan menenangkan.
- (4) Bertindak jujur (*Honesty*), yaitu kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang terhadap orang lain.
- (5) Berderma (*Donating*), yaitu kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.

Bar-Tal (1976) dalam Desmita (2014: 236) mendefinisikan tingkah laku prososial sebagai tingkah laku yang dilakukan secara sukarela, menguntungkan orang lain tanpa antisipasi *rewards* eksternal, dan tingkah laku tersebut dilakukan tidak untuk dirinya sendiri, meliputi: *helping/aiding*, *sharing*, dan *donating*. Semua tindakan tersebut memiliki konsekuensi yang positif. Bentuk-bentuk tingkah laku prososial tersebut berlawanan dengan tingkah laku agresi, anti sosial, merusak, mementingkan diri sendiri, kejahatan, dan lain-lain.

Janusz Reskowski (dalam Desmita, 2014: 236) menjelaskan bahwa tingkah laku prososial mencakup sejumlah fenomena yang luas, seperti menolong, berbagi, pengorbanan diri, dan mematuhi norma. Semua fenomena tersebut

mempunyai satu karakteristik yaitu tindakan tersebut selalu berorientasi kepada perlindungan, pemeliharaan, atau perbaikan objek sosial internal, khususnya kepada seseorang, sekelompok orang, masyarakat, institusi nasional atau badan tertentu.

Tingkah laku prososial menyangkut intensi, *value*, empati, proses-proses internal dan karakteristik individual yang dapat mengantarai suatu tindakan. Fokus utamanya adalah tindakan, karena hal ini signifikan untuk individu dan kelompok sosial. Seseorang ditolong dengan tindakan, tidak dengan *belief*. *Values*, empati, dan proses internal lainnya adalah penting sebagai motivator tingkah laku prososial. Evaluasi diri terhadap perasaan puas dan kebahagiaan dipengaruhi oleh ketaatan terhadap internalisasi nilai-nilai moral yang dianut, akhirnya akan mengantarkan seseorang kepada tingkah laku prososial (Desmita, 2014: 237).

Aspek-aspek perilaku prososial yang terdapat dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat dari Mussen (1989: 360) dalam Asih dan Pratiwi (2010) meliputi berbagi (*sharing*), menolong (*helping*), kerjasama (*cooperating*), bertindak jujur (*honesty*), dan berderma (*donating*).

(1) Berbagi (*sharing*)

Yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka. Berbagi di berikan bila penerima menunjukkan kesukaran sebelum ada tindakan, meliputi dukungan verbal dan fisik.

(2) Menolong (*helping*)

Yaitu kesediaan memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan, baik moril maupun materil. Menolong meliputi membantu orang lain atau menawarkan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.

Orang belajar menolong melalui penguatan, atau peneguhan, efek ganjaran dan hukuman terhadap tindakan menolong, dan peniruan, meniru orang lain yang memberikan pertolongan. Beberapa penelitian memperlihatkan dengan jelas bahwa anak akan membantu dan memberi lebih banyak bila mereka mendapat ganjaran karena mereka melakukan perilaku prososial. Misalnya, anak yang berusia 4 tahun mempunyai kemungkinan lebih besar untuk memberikan kelerengnya kepada anak lain bila mereka mendapat ganjaran permen karet karena kemurahan hatinya itu (Fishcer, 1963) dalam Sears, dkk (1985: 53).

Telaah lain (Rushton & Teachman, 1978) menggabungkan peniruan dan penguatan. Pertama-tama, seorang model dewasa yang suka menolong anak laki-laki untuk melakukan perilaku altruistik dengan memberikan sebagian uang yang mereka menangkan dalam permainan bowling kepada seorang anak yatim-piatu bernama Bobby. Kemudian, sang model itu memberikan ganjaran kepada anak atas kebaikan hatinya atau menghukumnya (kamu benar-benar bodoh mau memberikan uang ini untuk Bobby) (Sears dkk, 1985: 53).

Bagi orang dewasa, menolong dapat menjadi nilai yang diinternalisasi, tidak tergantung pada dukungan eksternal. Cukup dapat dimengerti bahwa anda akan bertindak sesuai dengan standar anda sendiri dan merasa senang melakukan tindakan yang baik (Sears dkk, 1985: 56).

Menurut Sears, dkk (1992) dalam Desmita (2014: 244), pada situasi tertentu, keputusan untuk menolong melibatkan proses kognisi sosial kompleks dan pengambilan keputusan yang rasional yaitu sebagai berikut:

- a) Orang harus memperhatikan bahwa sesuatu sedang berlangsung dan memutuskan apakah pertolongan dibutuhkan atau tidak.
- b) Bila pertolongan dibutuhkan, mungkin orang itu masih mempertimbangkan sejauh mana tanggung jawabnya untuk bertindak.
- c) Orang tersebut mungkin menilai ganjaran dan kerugian bila membantu atau tidak
- d) Orang itu harus memutuskan jenis pertolongan apa yang dibutuhkan, dan bagaimana memberikannya.

(3) Kerjasama (*Cooperating*)

Yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. *Cooperating* biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong dan menenangkan.

Kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial dimana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing (Basrowi, 2005: 145).

Roucek dan Warren dalam Basrowi (2005: 145) mengemukakan bahwa kerjasama berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Ini adalah satu proses sosial yang paling dasar. Biasanya, kerjasama melibatkan

pembagian tugas, di mana setiap orang mengartikan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya demi tercapainya tujuan bersama.

Menurut Cooley, kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerjasama, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna (Basrowi, 2005: 145-146).

(4) Bertindak jujur (*honesty*)

Yaitu kesediaan untuk melakukan seperti apa adanya, tidak berbuat curang terhadap orang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, jujur berarti lurus hati, tidak berbohong (misal: berkata apa adanya), tidak curang (misal: dalam permainan dengan mengikuti aturan yang ada) tulus ikhlas.

Menurut Zuriah (2011: 70), kejujuran dideskripsikan yaitu sebagai sikap dan perilaku untuk bertindak dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak ditambah dan tidak dikurangi, serta tidak menyembunyikan kejujuran.

(5) Berderma (*Donating*)

Yaitu kesediaan untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku prososial dengan dua variabel lain. Peneliti akan memaparkan mengenai faktor-

faktor yang mempengaruhi perilaku prososial. Faktor-faktor perilaku prososial tersebut memiliki kaitan dalam penelitian ini, yaitu untuk lebih mempermudah dan memperjelas hubungan antara perilaku prososial dengan variabel lain dalam penelitian ini.

2.3 Kepribadian Konselor

2.3.1 Pengertian Kepribadian Konselor

Kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa Latin *persona* yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukan. Disini para actor menyembunyikan kepribadiannya yang asli, dan menampilkan dirinya sesuai dengan topeng yang digunakannya (Yusuf dan Nurihsan, 2008: 3).

Kata kepribadian dalam kehidupan sehari-hari digunakan untuk menggambarkan (identitas diri, jati diri seseorang, seperti: "saya seorang terbuka" atau "saya seorang pendiam," (2) kesan umum seseorang tentang diri anda atau orang lain, seperti "Dia agresif", dan (3) fungsi-fungsi kepribadian yang sehat atau bermasalah, seperti "dia pendendam" (Yusuf dan Nurihsan, 2008: 3).

Hall & Lindzey mengemukakan bahwa secara populer, kepribadian dapat diartikan sebagai : (1) keterampilan atau kecakapan sosial (*social skill*), dan (2) kesan yang paling menonjol, yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain. (seperti seseorang yang dikesankan sebagai orang yang agresif atau pendiam) (Yusuf dan Nurihsan, 2008: 3).

Allport mengemukakan pendapatnya tentang pengertian kepribadian yaitu kepribadian merupakan organisasi dinamik dalam sistem psikofisiologik seseorang yang menentukan model penyesuaiannya yang unik dengan lingkungannya (Alwisol, 2012: 7).

Pervin (Alwisol, 2012: 8) mengemukakan bahwa kepribadian adalah seluruh karakteristik seseorang atau sifat umum banyak orang yang mengakibatkan pola yang menetap dalam merespon suatu situasi.

Derlege, Winstead & Jones (2005) mengartikan kepribadian sebagai “Sistem yang relative stabil mengenai karakteristik individu yang bersifat internal, yang berkontribusi terhadap pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang konsisten.

Konselor adalah pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan telah lulus pendidikan profesi guru Bimbingan dan Konseling/konselor (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 111 tahun 2014).

Kualitas pribadi konselor adalah kriteria yang menyangkut segala aspek kepribadian yang amat penting dan menentukan keefektifan konselor jika dibandingkan dengan pendidikan dan latihan yang ia peroleh (Willis, 2009: 79).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat diartikan bahwa kepribadian konselor merupakan suatu kumpulan karakteristik atau sifat yang mencerminkan seorang konselor.

Peneliti akan memaparkan pendapat dari beberapa ahli mengenai karakteristik yang mencerminkan seorang konselor. Keterkaitan karakteristik tersebut yaitu untuk mengetahui sifat-sifat yang mencerminkan seseorang yang

memiliki kepribadian konselor. Seseorang yang dapat menampilkan sifat-sifat yang mencerminkan kepribadian konselor dapat dikatakan bahwa orang tersebut memiliki kepribadian konselor. Seseorang yang memiliki kepribadian konselor diharapkan menunjukkan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-harinya.

2.3.2 Karakteristik Kepribadian Konselor

Seseorang dapat dikatakan memiliki kepribadian seorang konselor apabila memenuhi karakteristik-karakteristik tertentu. Dalam hal ini, penulis memaparkan beberapa pendapat ahli terkait dengan karakteristik kepribadian seorang konselor.

Willis (2009: 22) menyebutkan bahwa seorang konselor yang efektif memiliki karakteristik kepribadian sebagai berikut :

- (1) Empati, artinya dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain
- (2) Asli/jujur, yaitu perilaku dan kata-kata konselor tidak dibuat-buat akan tetapi asli dan jujur sesuai dengan keadaannya.
- (3) Memahami keadaan klien, mampu memahami kekuatan dan kelemahannya.
- (4) Menghargai martabat klien secara positif tanpa syarat
- (5) Menerima klien walau dalam keadaan bagaimanapun.
- (6) Tidak menilai atau membanding-bandingkan klien.
- (7) Mengetahui keterbatasan diri (ilmu, wawasan, teknik) konselor.
- (8) Pemahaman keadaan sosial-budaya dan ekonomi klien.

Willis (2009: 86) juga mengemukakan bahwa jika berangkat dari berbagai pendapat dan penelitian para pakar, dapat disimpulkan bahwa khususnya untuk kondisi Indonesia, bahwa karakteristik kepribadian konselor adalah:

- (1) Beriman, bertaqwa

- (2) Menyenangi manusia
- (3) Komunikator yang terampil; pendengar yang baik
- (4) Memiliki ilmu dan wawasan tentang manusia, sosial-budaya merupakan narasumber yang kompeten
- (5) Fleksibel, tenang, dan sabar
- (6) Menguasai ketrampilan teknik; memiliki intuisi
- (7) Memahami etika profesi
- (8) Respek, jujur, asli, menghargai, tidak menilai
- (9) Empati, memahami, menerima, hangat, bersahabat
- (10) Fasilitator, motivator
- (11) Emosi stabil; pikiran jernih; cepat dan mampu
- (12) Objektif, rasional, logis, konkrit
- (13) Konsisten, tanggung jawab

Beberapa pakar konseling telah mengadakan penelitian seperti Carkhuff dan Truax (1965), Waren (1960), Satir (1967). Semua pakar tersebut menemukan dari penelitiannya yaitu bahwa keefektifan konselor banyak ditentukan oleh kualitas pribadinya.

Virginia Satir (1967) (dalam Willis, 2009: 79) menemukan beberapa karakteristik konselor sehubungan dengan pribadinya yang membuat konseling berjalan efektif. Karakteristik-karakteristik tersebut adalah : (1) *resource person*, artinya konselor adalah orang yang banyak mempunyai informasi dan senang memberikan dan menjelaskan informasinya. Konselor bukanlah pribadi yang maha kuasa yang tidak mau berbagi dengan orang lain. (2) *model of*

communication, yaitu bagus dalam berkomunikasi, mampu menjadi pendengar yang baik dan komunikator yang terampil. Dia bukan orang yang sok pintar dan mengejar pamor sendiri. Dia mampu menghargai orang lain dan dapat bertindak sesuai dengan realitas yang ada baik pada diri maupun di lingkungan.

Menne (1975) mengungkapkan karakteristik konselor yang didapat dari hasil penelitiannya yang menunjang kualitas pribadi konselor yaitu: (1) memahami dan melaksanakan etika profesional; (2) mempunyai rasa kesadaran diri dan mengenai kompetensi, nilai-nilai, dan sikap; (3) memiliki karakteristik diri yakni respek terhadap orang lain, kematangan pribadi, memiliki kemampuan intuitif, fleksibel dalam pandangan dan emosional stabil; (4) kemampuan dan kesabaran untuk mendengarkan orang lain, dan kemampuan berkomunikasi.

Carl Rogers (1971) (Lesmana, 2004: 57) menyebutkan tiga karakteristik utama yang harus dipunyai oleh seorang yang terlibat dalam hubungan membantu. Ketiga ciri tersebut adalah *congruence*, *unconditional positive regard*, dan *empathy*.

Gladding (2000) mengutip pendapat beberapa ahli misalnya Okun (1997), menyebutkan kesadaran diri, kejujuran, kongruensi, kemampuan untuk berkomunikasi, sebagai karakteristik yang harus dimiliki oleh konselor. Selain itu, ahli lain seperti Strong (1968) menyebutkan *expertness*, *attractiveness*, *trustworthiness* sebagai syarat. Berarti konselor harus ahli, menarik, dan dapat dipercaya.

Menurut Surya (2003) ada beberapa karakteristik kualitas kepribadian konselor, tentunya kepribadian ini yang terkait dan mendukung keefektifan dalam

konseling. Karakteristik tersebut yaitu (1) pengetahuan mengenai diri sendiri, (2) kompetensi, (3) kesehatan psikologis yang baik, (4) dapat dipercaya, (5) kejujuran, (6) kekuatan atau daya, (7) kehangatan, (8) pendengar yang aktif (9) kesabaran, (10) kepekaan, (11) kebebasan, (12) kesadaran holistic dan utuh.

Hackney dan Cormier (2001) (Lesmana, 2006 : 65) menyebutkan tentang karakteristik para penolong yang efektif yaitu (1) kesadaran tentang diri (*self-awareness*) dan pemahaman sendiri, (2) Kesehatan psikologis yang baik, (3) Sensitivitas terhadap dan pemahaman tentang faktor-faktor rasial, etnik dan budaya dalam diri sendiri dan orang lain, (4) keterbukaan (*open-mindedness*), (4) objektivitas, (5) kompetensi, (6) dapat dipercaya, (7) *Interpersonal attractiveness*.

Dalam penelitian ini, karakteristik kepribadian yang perlu dimiliki oleh konselor didasarkan pendapat dari Carl Rogers dan Okun yaitu sebagai berikut:

1) *Congruence* (Kongruen)

Rogers (Lesmana, 2006: 58) mengartikan *congruence* yaitu “*The feelings that therapist is experiencing are available to him, available to his awareness, and he is able to live his feelings, be them, and able to communicate them if appropriate*”. Dengan perkataan lain, perasaan yang dialami oleh terapis atau konselor itu ada di dalam jangkauannya, ada di dalam kesadarannya, dan ia dapat mengkomunikasikannya, bila keadaannya sesuai dan pantas untuk mengkomunikasikannya.

Konsep kongruensi adalah konsep yang kompleks, tetapi Rogers mengatakan bahwa secara naluriah, orang bisa membedakan individu mana yang betul-betul sesungguhnya adalah dirinya, yang betul-betul mengatakan apa yang

ingin dikatakannya (*means exactly what he says*), perasaan yang ada di dalam lubuk hatinya yang terdalam adalah sama yang dia ekspresikan.

Orang yang semacam ini menerima perasaan-perasaan yang ada di dalam dirinya dan orang lain paham “dimana dia berada”. Dia adalah dirinya sendiri dan perasaan serta reaksinya sesuai dan tepat sama dengan yang ada di dalam kesadarannya tentang perasaan-perasaan dan reaksi-reaksinya ini.

Berdasarkan penjelasan Rogers tersebut, maka *genuineness* adalah *congruence*. Untuk menjadi *genuine*, seseorang harus kongruen. Ia sungguh-sungguh menjadi dirinya, tanpa tutup terhadap dirinya sendiri. Rogers mengatakan bahwa kongruensi itu sangat penting sebagai dasar sikap yang harus dipunyai oleh seorang konselor. Ia harus paham tentang dirinya sendiri, berarti pikiran, perasaan dan pengalamannya harus serasi.

Kongruensi memiliki kesamaan dengan istilah kesejatian (*genuiness*), kejelasan (*transparacy*), konsisten (*consistency*), terbuka (*disclosure*), otentik (*authenticity*), kejujuran (*honesty*), kematangan (*maturity*), keterbukaan (*openness*) dan sesungguhnya (*realness*) (Latipun, 2011: 34).

Latipun (2011: 34) melanjutkan penjelasan bahwa kongruensi dalam hubungan konseling dapat dimaknakan dengan “menunjukkan diri sendiri” sebagaimana adanya dan sesungguhnya, berpenampilan secara terus terang, ada kesesuaian antara apa yang dikomunikasikan secara verbal dengan yang non verbal (Dimick dan Huff, 1970).

2) *Unconditional Possitive Regard*

Latipun (2011: 35) mengemukakan bahwa penghargaan positif merupakan pengalaman konselor yang hangat, positif menerima klien, konselor menyukai klien sebagai pribadi dan respek kepada klien sebagai individu tanpa harus mengharapkan memperoleh pujian dari kliennya.

Rogers (Lesmana, 2006: 59) mengemukakan bahwa penerimaan tanpa syarat atau respek kepada klien harus mampu ditunjukkan oleh seorang konselor kepada kliennya. Ia harus dapat menerima bahwa orang-orang yang dihadapinya mempunyai nilai-nilai sendiri, kebutuhan-kebutuhan sendiri yang lain daripada yang dimiliki olehnya.

Acceptance merupakan suatu motivasi spontan yang berasal dari struktur sikap dasar dari konselor. *Acceptance* juga mempunyai sifat altruistic, dalam arti konselor memang mengusahakan kesejahteraan psikologis klien dan tidak mengeksploitasinya. *Acceptance* juga bersifat tidak menilai, dalam arti konselor bersikap netral terhadap nilai-nilai yang dipegang klien (Latipun, 2011: 34-35).

Penghargaan secara positif ini memiliki makna yang sama dengan hangat (*warmth*), bersikap positif (*positive affect*), cinta membantu orang lain (*altruistic love*), peduli (*respect*), menghargai (*prizing*), dan perhatian yang mendalam (*deep coring*). Penghargaan secara positif tentunya tidak bermakna: (1) ingin memperoleh simpati dari klien karena ini akan membahayakan hubungan konseling, dan (2) toleran atau menyetujui tentang apa yang diungkapkan klien. Penghargaan tersebut lebih bersifat satu kondisi agar klien dapat belajar bahwa dirinya dengan kenyataan yang ada dapat diterima oleh orang lain, dan diharapkan klien sendiri dapat menerima dirinya apa adanya dengan segenap kekurangan dan

kelebihannya, sekaligus ada kemauan untuk meningkatkan diri sesuai dengan keadaan dirinya (Latipun, 2011: 35).

3) *Empathy*

Lesmana (2006: 63) mengemukakan bahwa banyak konsep yang terkait dalam empati. Rogers (Lesmana, 2006: 63) mengemukakan bahwa empati merupakan memahami orang lain dari sudut kerangka berpikir orang lain tersebut, empati yang dirasakan harus juga diekspresikan, dan orang yang melakukan empati harus orang yang “kuat”, ia harus dapat menyingkirkan nilai-nilainya sendiri, tetapi ia tidak pula boleh terlarut di dalam nilai-nilai orang lain.

Memahami secara empati (*empathetic understanding*) merupakan kemampuan seseorang untuk memahami cara pandang dan perasaan orang lain. Memahami secara empati bukanlah memahami orang lain secara objektif, tetapi sebaliknya dia berusaha memahami pikiran dan perasaan orang lain dengan cara orang lain tersebut berpikir dan merasakan atau melihat dirinya sendiri. Memahami klien berdasarkan kerangka persepsi dan perasaan klien sendiri oleh Rogers disebut *internal frame of reference*, artinya menggunakan kerangka pemikiran internal (Latipun, 2011: 35-36).

Truax dan Carkhuff (dalam Latipun, 2011 : 36) mengemukakan bahwa dalam memahami secara empati ini sangat perlu konselor menerima dan mengkomunikasikan baik secara verbal maupun non verbal, secara akurat dan penuh kepekaan tentang perasaan dan makna perasaan itu.

Terdapat tiga aspek dalam empati menurut Patterson (1980), yaitu :

- (a) Keharusan bahwa konselor mendengarkan klien dan mengkomunikasikan persepsinya kepada klien;
- (b) Ada pengertian atau pemahaman konselor tentang dunia klien, dan;
- (c) Mengkomunikasikan pemahamannya kepada klien.

4) Kesadaran diri (*Self Awareness*)

Konsep mengenai kesadaran diri yang dibicarakan ini serupa dengan yang dibicarakan oleh Rogers mengenai *congruence*. Konselor harus sadar akan:

- (a) Berbagai kebutuhannya (misalnya kebutuhan untuk memberi, mengasuh, disukai, menyenangkan orang lain, dicintai, dapat mengendalikan, dan lain-lain)
- (b) Motivasinya untuk membantu (misalnya, apa yang didapat dengan menolong orang lain)
- (c) Perasaan-perasaan yang dipunyainya (misalnya, puas, sakit hati, bahagia, kecewa, bingung, takut, dan lain-lain)
- (d) Kekuatan-kekuatan dan asset pribadi, limitasi diri dan keterampilan *coping* (misalnya, apa yang paling disukai dari diri sendiri, bagaimana menyelesaikan kesulitan diri dan stress, dan lain-lain)

Dengan menyadari dan memahami diri sendiri, konselor tidak menjadi *defensive* menghadapi kliennya. Ia dapat menanggapi klien tanpa terbawa oleh rasa tidak aman yang dipunyainya (Lesmana, 2006: 65).

5) Kejujuran

Secara umum, kejujuran yaitu kesediaan untuk melakukan seperti apa adanya, tidak berbuat curang terhadap orang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, jujur berarti lurus hati, tidak berbohong (misal: berkata apa adanya), tidak curang (misal: dalam permainan dengan mengikuti aturan yang ada) tulus ikhlas.

Menurut Zuriah (2011: 70), kejujuran dideskripsikan yaitu sebagai sikap dan perilaku untuk bertindak dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak ditambah dan tidak dikurangi, serta tidak menyembunyikan kejujuran.

Kejujuran mempunyai makna bahwa konselor harus terbuka, otentik, dan sejati dalam penampilannya. Hal ini sangat penting mengingat bahwa keterbukaan memudahkan konselor berinteraksi dalam suasana keakraban psikologis, dan konselor dapat menjadi model bagaimana menjadi manusia jujur dengan cara-cara yang konstruktif (Sugiharto dan Mulawarman, 2007: 41).

Asli/jujur, yaitu perilaku dan kata-kata konselor tidak dibuat-buat akan tetapi asli dan jujur sesuai dengan keadaannya (Willis, 2009: 22). Istilah kejujuran (*honesty*) memiliki kesamaan dengan kesejatian (*genuiness*). Egan (1986) dalam Sugiharto, 2007: 45) menguraikan hal-hal yang dilakukan dan yang tidak dilakukan oleh konselor untuk menjadi *genuiness*, sebagai berikut:

- (1) Menghindari berlebihan dalam peran. Konselor yang *genuine* berhubungan akrab dengan orang lain.
- (2) Berlaku spontan. Orang yang *genuine* adalah spontan, tapi tidak lepas kendali atau sembrono dalam hubungan konseling.

- (3) Berlaku tegas (*asertif*)
- (4) Menghindari sikap *defensive*
- (5) Berlaku konsisten. *Helper* yang *genuine* menghindari pertentangan antara nilai-nilai dan perilakunya, antara pemikiran dan kata-katanya dalam berinteraksi dengan klien.
- (6) Berlaku terbuka. *Helper* yang *genuine* mampu melakukan pengungkapan diri, berbagi pengalaman dengan klien.

6) Kemampuan untuk Berkomunikasi

Virginia Satir (1967) (dalam Willis, 2009: 79) mengemukakan mengenai kemampuan berkomunikasi seorang konselor yang efektif yaitu bagus dalam berkomunikasi, mampu menjadi pendengar yang baik dan komunikator yang terampil. Dia bukan orang yang sok pintar dan mengejar pamor sendiri. Dia mampu menghargai orang lain dan dapat bertindak sesuai dengan realitas yang ada baik pada diri maupun di lingkungan.

Eisenberg dan Delaney (1997) mengemukakan bahwa para *helper* yang efektif berkomunikasi dengan hati-hati dan menghargai orang-orang yang mereka upayakan bantu (dalam Sugiharto dan Mulawarman, 2007: 42-43).

Konseling melibatkan interaksi dan komunikasi antara dua orang yaitu konselor dan klien baik secara langsung (bahasa verbal) maupun secara tidak langsung (non verbal) (Sugiharto dan Mulawarman, 2007: 3).

2.4 Keaktifan Berorganisasi

2.4.1 Pengertian Keaktifan

Aktif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti giat (bekerja atau berusaha). Menurut Anton M. Mulyono (dalam Kurniawati, 2009: 12) keaktifan adalah kegiatan atau aktivitas atau segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik.

Terkait dalam hal pembelajaran misalnya terkait cara belajar siswa aktif, konsep CBSA adalah suatu proses kegiatan belajar mengajar yang subjek didiknya terlibat secara intelektual dan emosional, sehingga subjek didik betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam melakukan kegiatan belajar (Ahmadi & Supriyono, 2004: 206).

Siswa aktif adalah siswa yang terlibat secara terus menerus baik fisik maupun mental dalam pembelajaran (Hollingsworth & Lewis, 2008: 8). Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, keaktifan yaitu Jadi, keaktifan merupakan segala kegiatan baik yang fisik maupun non fisik.

2.4.2 Pengertian Organisasi

Menurut Rivai (2006: 188), organisasi adalah wadah yang memungkinkan masyarakat dapat meraih hasil yang sebelumnya tidak dapat dicapai oleh individu secara sendiri-sendiri. Organisasi merupakan suatu unit terkoordinasi yang terdiri setidaknya dua orang, berfungsi mencapai satu sasaran tertentu atau serangkaian sasaran.

Schein (1982) dalam Muhammad (2014: 23) mengatakan bahwa organisasi adalah suatu koordinasi rasional kegiatan sejumlah orang untuk mencapai beberapa tujuan umum melalui pembagian pekerjaan dan fungsi melalui hierarki otoritas dan tanggung jawab. Schein juga mengatakan bahwa organisasi mempunyai karakteristik tertentu, yaitu mempunyai struktur, tujuan, saling berhubungan satu bagian dengan bagian lain dan tergantung kepada komunikasi manusia untuk mengkoordinasikan aktivitas dalam organisasi tersebut.

Kochler (1976) dalam Muhammad (2014: 23-24) berpendapat bahwa organisasi adalah hubungan yang terstruktur yang mengkoordinasi usaha suatu kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu. Dan Wright dalam Muhammad (2014: 24) mengatakan bahwa organisasi adalah suatu bentuk sistem terbuka dari aktivitas yang dikoordinasi oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Muhammad (2014: 24), terdapat 3 hal yang sama mengenai organisasi yaitu organisasi merupakan suatu sistem, mengkoordinasi aktivitas dan mencapai tujuan bersama atau tujuan umum. Suatu organisasi terbentuk apabila suatu usaha memerlukan usaha lebih dari satu orang untuk menyelesaikannya. Kondisi ini timbul mungkin disebabkan oleh karena tugas itu terlalu besar atau terlalu kompleks untuk ditangani satu orang. Oleh karena itu suatu organisasi dapat kecil seperti usaha dua orang individu atau dapat sangat besar yang melibatkan banyak orang dalam interaksi kerja sama.

Sondang P. Siagian dalam Wursanto (2005: 53), organisasi adalah setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan bersama dan terikat secara formal dalam suatu ikatan hirarki di mana selalu terhadap hubungan antara seorang atau sekelompok orang yang disebut bawahan.

Wursanto (2005: 53), organisasi merupakan suatu bentuk kerjasama antara sekelompok orang yang tergabung dalam suatu wadah tertentu guna mencapai tujuan bersama seperti yang telah ditetapkan bersama.

Berdasarkan pengertian dari para ahli tersebut, keaktifan berorganisasi dapat diartikan sebagai segala aktivitas atau kegiatan baik fisik maupun non fisik yang terkait dengan keikutsertaan seseorang dalam sebuah organisasi.

Perilaku prososial dapat dipengaruhi tidak hanya oleh faktor yang berasal dari dalam diri manusia saja, akan tetapi dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari luar. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini terdapat penjelasan mengenai keaktifan berorganisasi. Keaktifan berorganisasi memiliki keterkaitan dalam penelitian ini yaitu melalui keikutsertaan organisasi seorang mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan sosialnya dalam hal ini termasuk perilaku prososial.

Berdasarkan hal tersebut, keterkaitan dengan penelitian ini yaitu seseorang yang aktif dalam organisasi diharapkan dapat menunjukkan perilaku prososial dalam kehidupan sehari-harinya dan dapat menunjukkan kepribadian konselor.

Peneliti selanjutnya akan memberikan penjelasan mengenai unsur-unsur keaktifan berorganisasi.

2.4.3 Indikator Keaktifan Berorganisasi

Dalam sebuah organisasi, terdapat berbagai aktivitas baik fisik maupun non fisik yang sering dilakukan sebagai bagian dari kegiatan organisasi. Berikut ini penulis akan memaparkan mengenai unsur-unsur keaktifan berorganisasi.

Ratminto dan Atik (2012: 181- 182) (dalam Apiwie 2013) menyebutkan bahwa untuk mengukur aktif atau tidaknya seseorang dalam berorganisasi, dibutuhkan beberapa ukuran. Ukuran aktif berorganisasi adalah sebagai berikut:

- (1) Responsivitas, yaitu kemampuan menyusun agenda dan prioritas kegiatan.
- (2) Akuntabilitas, yaitu ukuran yang menunjukkan tingkat kesesuaian kinerja dengan ukuran eksternal, seperti nilai dan norma dalam masyarakat.
- (3) Keadaptasian, yaitu mampu atau tidaknya beradaptasi dengan lingkungan sekitar.
- (4) Empati, yaitu kepekaan terhadap isu-isu yang sedang berkembang di lingkungan sekitar.
- (5) Keterbukaan atau transparansi, yaitu mampu atau tidaknya seseorang bersikap terbuka dengan sekitar.

Terkait pembelajaran, untuk melihat terwujudnya keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar terdapat beberapa indikator cara belajar siswa aktif. Melalui indikator cara belajar siswa aktif dapat dilihat tingkah laku mana yang muncul dalam suatu proses belajar mengajar. Indikator tersebut yaitu:

- (1) Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya.

- (2) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
- (3) Penampilan berbagai usaha/kekreatifan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya.
- (4) Kebebasan melakukan hal tersebut tanpa tekanan guru/pihak lainnya (kemandirian belajar).

Dari beberapa indikator tersebut, peneliti meringkas indikator tersebut untuk digunakan sebagai tolak ukur dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

(1) Keberanian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berani memiliki arti mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan, dan sebagainya; tidak takut.

Menurut Raka, dkk (2011: 39) keberanian (*courage*) kekuatan emosional yang mencakup kemauan yang kuat untuk mencapai suatu tujuan di tengah-tengah tantangan yang dihadapi, baik dari dalam maupun dari luar.

(2) Berpartisipasi

Partisipasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti yaitu perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan (kbbi.web.id).

Menurut Hamijoyo (2007) dalam Desmawangga (2013) bentuk-bentuk partisipasi di bagi menjadi 3 bentuk, yaitu:

- (a) Partisipasi pikiran adalah partisipasi berupa sumbangan berupa ide, pendapat atau buah pikiran konstruktif, baik untuk menyusun program maupun untuk memperlancar pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan

memberikan pengalaman dan pengetahuan guna mengembangkan kegiatan yang diikutinya.

- (b) Partisipasi tenaga adalah partisipasi yang diberikan dalam bentuk tenaga untuk pelaksanaan usaha-usaha yang dapat menunjang keberhasilan suatu program.
- (c) Partisipasi materi adalah bentuk partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha bagi pencapaian kebutuhan yang memerlukan bantuan dalam bentuk menyumbang harta benda, biasanya berupa alat-alat kerja.

(3) Kreatif

Ciri orang kreatif termasuk bersifat ingin tahu dan mencari pengalaman baru, mempunyai daya imajinasi, inisiatif, dan minat luas, serta merasa bebas dalam berpikir dan berpendapat (Ginting, 2003: 98).

Seifert (2012: 156) mengemukakan beberapa definisi mengenai kreatifitas yaitu:

- (a) kreatifitas menekankan kualitas rasional dalam memecahkan masalah;
- (b) kreatifitas sebagai ekspresi dari sebuah aktualisasi diri yang baik;
- (c) kreatifitas merupakan sebuah pemikiran bawah sadar yang tersembunyi.

Menurut Astuti (2013: 46), kreatifitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru, dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya.

Terdapat beberapa unsur karakteristik penting yang harus diperhatikan berdasarkan karakteristik kreativitas, antara lain:

- (a) Kreativitas merupakan proses, bukan hasil.

- (b) Proses itu mempunyai tujuan yang mendatangkan keuntungan bagi individu tersebut atau kelompok sosialnya.
- (c) Kreativitas mengarah ke penciptaan sesuatu yang baru, berbeda, unik bagi individu, baik itu berbentuk lisan, tulisan, kongkrit, maupun abstrak.
- (d) Kreativitas timbul dari pemikiran divergen, sedangkan konformitas dan pemecahan masalah sehari-hari timbul dari pemikiran konvergen.
- (e) Kreativitas merupakan suatu cara berpikir, tidak sinonim dengan kecerdasan yang mencakup kemampuan mental selain berpikir.
- (f) Kemampuan untuk mencipta bergantung pada perolehan pengetahuan yang diterima (Astuti, 2013: 47).

(4) Mandiri/tanpa tekanan pihak lain

Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhir “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah self, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy*.

Menurut Chaplin (2002), otonomi adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri.

Desmita (2014: 185) mengemukakan kemandirian mengandung pengertian sebagai berikut:

- (a) Suatu kondisi di mana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri.
- (b) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- (c) Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya.
- (d) Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

2.4.4 Organisasi Mahasiswa Universitas Negeri Semarang

Organisasi kemahasiswaan di Perguruan Tinggi merupakan kelengkapan non-struktural yang terdapat pada masing-masing Perguruan Tinggi. Organisasi kemahasiswaan yang terdapat pada Universitas Negeri Semarang (Unnes) adalah sebagai berikut :

(1) Organisasi Tingkat Universitas

- (a) Kongres Keluarga Mahasiswa Universitas (KKMU), yaitu suatu forum pemegang kedaulatan tertinggi dalam kehidupan lembaga kemahasiswaan yang berfungsi menetapkan konstitusi lembaga kemahasiswaan di Unnes.
- (b) Dewan Perwakilan Mahasiswa Universitas (DPMU), yaitu suatu lembaga tertinggi legislatif organisasi kemahasiswaan di Unnes, yang berfungsi mengawasi kegiatan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) di tingkat Universitas dan menyerap aspirasi seluruh mahasiswa serta menyalurkannya ke pihak-pihak berkepentingan.

- (c) Majelis Permusyawaratan Mahasiswa Keluarga Mahasiswa Unnes (MPM KM), yaitu suatu lembaga senator yang diantara lain bertugas mengamandemen dan menetapkan konstitusi dasar serta meminta laporan pertanggung jawaban Badan Eksekutif Mahasiswa Universitas (BEMU), MPM memiliki kelengkapan struktur organisasi yang terdiri dari unsur pimpinan, komisi-komisi, dan badan urusan rumah tangga.
- (d) Senator Keluarga Mahasiswa Universitas Negeri Semarang, yaitu lembaga perwakilan jurusan yang berkedudukan sebagai anggota tetap MPM keluarga mahasiswa Unnes. Fungsinya mengajukan usul dan memberi pertimbangan yang berkaitan dengan fungsi kontrol, legislasi, dan pengawasan DPM Keluarga Mahasiswa Unnes.
- (e) Badan Eksekutif Mahasiswa (BEMU), yaitu lembaga tinggi eksekutif organisasi kemahasiswaan universitas. Keanggotaannya terdiri dari mahasiswa yang terpilih untuk duduk dalam kepengurusan, terdiri dari Presiden Mahasiswa, Sekretaris Jenderal, dan Departemen-departemen, sekurang-kurangnya departemen : penalaran, Bakat dan minat, Advokasi dan Kesejahteraan, Pengabdian pada masyarakat, dan Departemen Penelitian dan Pengembangan Organisasi.
- (f) Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), yaitu lembaga tinggi ekstra kurikuler mahasiswa yang berkedudukan di tingkat Universitas dengan tugas pokok melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler sesuai bidangnya. Bidang yang dimaksud antara lain: UKM Kesejahteraan, UKM Seni, UKM Keolahragaan, dll.

(2) Organisasi Tingkat Fakultas

(a) Kongres Mahasiswa Tingkat Fakultas (KMF), yaitu lembaga pemegang kedaulatan tertinggi dalam kehidupan organisasi kemahasiswaan di tingkat Fakultas. Tugasnya antara lain menetapkan AD/ART Dewan Perwakilan Mahasiswa Fakultas dan Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (BEMF).

(b) Dewan Perwakilan Mahasiswa Fakultas (DPMF), yaitu lembaga tinggi legislative dalam kehidupan organisasi di tingkat fakultas, yang mempunyai tugas antara lain mengawasi BEMF dan sebagai perwakilan mahasiswa tingkat fakultas dalam menyerap dan menyalurkan aspirasi mahasiswa kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

(c) Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas (BEMF), yaitu lembaga tinggi eksekutif ditingkat fakultas. Keanggotaannya melalui pilihan sebagaimana pada tingkat universitas dengan masa kerja satu tahun. Tugasnya antara lain menjalankan Garis-Garis Besar Haluan Kerja (GBHK) yang ditetapkan KMF dan mengkoordinasi kegiatan yang dilakukan Himpunan Mahasiswa (HIMA).

(3) Organisasi Tingkat Jurusan

(a) Keluarga Mahasiswa Jurusan (KMJ), yaitu forum pemegang kedaulatan tertinggi jurusan, dengan tugas antara lain mengawasi Himpunan Mahasiswa (HIMA) dalam melaksanakan GBHK HIMA dan membentuk AD/ART HIMA.

- (b) Himpunan Mahasiswa (HIMA), yaitu lembaga tinggi eksekutif ditingkat jurusan/program studi, dengan masa kerja kepengurusan satu tahun. Kepengurusan terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan departemen-departemen.

2.5 Hubungan antara Kepribadian Konselor dengan Perilaku Prososial

Berbagai macam bentuk perilaku prososial yang dapat ditampilkan oleh seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Desmita (2014: 244) mengemukakan bahwa faktor yang berpengaruh dalam membuat keputusan seseorang menolong atau tidak yaitu faktor dalam diri manusia, yaitu kepribadian, kemampuan, moral, kognitif, dan empati. Kepribadian menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial.

Setiap individu berbeda dalam tingkah laku sosialnya. Dalam usaha memahami mengapa ada orang yang lebih mudah menolong dibanding orang lain, para peneliti menyelidiki karakteristik kepribadian yang relative menetap maupun suasana hati dan psikologis yang lebih mudah berubah. Berkaitan dengan ciri kepribadian, Satow (dalam Desmita, 2014: 249) mengamati bahwa orang yang mempunyai tingkat kebutuhan tinggi untuk diterima secara sosial, lebih cenderung menyumbang uang kepentingan amal dari pada orang yang mempunyai tingkat kebutuhan tinggi untuk diterima secara sosial.

Para peneliti kepribadian menemukan beberapa hal terkait dengan kepribadian, yaitu (1) perbedaan individual dalam perilaku menolong dan memperlihatkan bahwa perbedaan-perbedaan tersebut bertahan sepanjang waktu dan dikenali oleh rekan-rekan dari orang tersebut (Hampson, 1984; Penner, 2002; Rushton dkk, 1981 dalam Myers, 2012: 225). (2) Para peneliti mengumpulkan petunjuk tentang jaringan sifat yang menentukan tingkat kesediaan seseorang untuk menolong. Mereka yang memiliki emosi positif yang tinggi, empati, dan efikasi diri adalah mereka yang paling besar kemungkinan memiliki perhatian dan bersedia memberikan bantuan (Eisenberg dkk, 1991; Krueger dkk, 2001; Walker & Frimer, 2007 dalam Myers, 2012: 225). (3) Kepribadian memengaruhi bagaimana orang tertentu bereaksi terhadap situasi-situasi tertentu (Carlo dkk, 1991; Romer dkk, 1986 Wilson & Petruska, 1984 dalam Myers, 2012: 225). Mereka yang memiliki pemantauan diri yang lebih tinggi akan tergantung pada harapan orang lain, sehingga akan cenderung lebih penolong karena mereka berpikir bahwa perilaku menolong akan mendapatkan imbalan secara sosial (White & Gerstein, 1987 dalam Myers 2012: 225).

Baron & Byrne (2005: 111) menyatakan bahwa karakteristik yang paling mungkin terlibat dalam perilaku prososial, salah satunya yaitu empati. Banyak perbedaan pada minat seseorang untuk menolong bersumber pada motif altruistic yang berdasarkan pada empati (*empathy*) (Clary & Orenstein, 1991; Grusec, 1991 dalam Baron & Byrne, 2005: 111). Empati meliputi komponen afektif maupun kognitif (Duan, 2000). Secara afektif, orang yang berempati merasakan apa yang orang lain rasakan (Darley, 1993 dalam Baron & Byrne, 2005: 111).

Secara kognitif, orang yang berempati memahami apa yang orang lain rasakan dan mengapa (Azar dalam Baron & Byrne, 2005: 112). Komponen afektif dari empati juga termasuk merasa simpatik, tidak hanya merasakan penderitaan orang lain tetapi juga mengekspresikan kepedulian dan mencoba melakukan sesuatu untuk meringankan penderitaan mereka.

Fakta bahwa banyak aspek kepribadian yang terlibat dalam tingkah laku prososial telah menyebabkan para peneliti menyatakan bahwa suatu kombinasi dari faktor-faktor yang relevan menentukan apa yang disebut sebagai kepribadian altruistik (*altruistic personality*) (Baron & Byrne, 2005: 116). Faktor disposisional yang menyusun kepribadian altruistik (*altruistic personality*) adalah empati, mempercayai dunia yang adil, tanggung jawab sosial, dan *locus of control*.

Sifat-sifat kepribadian tersebut termasuk juga kedalam sifat-sifat yang perlu dimiliki oleh seorang konselor. Konselor perlu memiliki kepribadian yang *congruence, unconditional positive regard, empathy* (Carl Rogers dalam Lesmana, 2004: 57). Willis (2009: 86) mengemukakan bahwa karakteristik kepribadian konselor diantaranya emosi stabil, konsisten, dan tanggung jawab. Sebagaimana pendapat dari Eisenberg dkk (dalam Myers, 2012: 225) bahwa orang yang memiliki emosi positif yang tinggi adalah orang yang paling besar kemungkinan untuk memberikan pertolongan untuk orang lain. Sehingga seorang yang memiliki karakteristik kepribadian konselor merupakan seseorang yang juga memiliki kecenderungan untuk menunjukkan perilaku prososial.

Kecenderungan seseorang dalam berempati dan berperilaku prososial secara umum konsisten menetap dalam temperamen serta kepribadiannya, dan

memiliki disposisi prososial pada khususnya (Caspi dkk, dalam Penner dkk, 2004). Berdasarkan hal tersebut, kepribadian memiliki hubungan dengan perilaku prososial.

2.6 Hubungan antara Keaktifan Berorganisasi dengan Perilaku Prososial

Selain faktor internal, terdapat faktor eksternal yang berpengaruh terhadap perilaku prososial. Faktor eksternal tersebut yaitu kehadiran orang lain, norma-norma, dan situasi tempat kejadian. Norma menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam perilaku prososial.

Myers (2012: 195) berpendapat bahwa sering kali kita menolong orang lain bukan karena secara sadar kita menghitung jika perilaku tersebut ada dalam kepentingan diri, tetapi lebih karena bentuk kepentingan diri yang tidak terlihat: karena ada sesuatu yang memberitahukan kita harus melakukannya. Norma, suatu keharusan dalam kehidupan kita, merupakan harapan sosial. Hal tersebut menentukan perilaku yang pantas.

Desmita (2012: 238) mengemukakan bahwa norma-norma sosial ini diperoleh oleh anak melalui proses sosialisasi, dan diinternalisasi sehingga menjadi miliknya dan merupakan bagian dirinya. Proses sosialisasi sebagai proses di mana seorang individu berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain, baik di dalam keluarga maupun di lingkungan sosial budaya.

Para peneliti yang mempelajari perilaku menolong telah mengidentifikasi dua norma sosial yang memotivasi altruisme yaitu norma timbal balik dan norma

tanggung jawab sosial. Norma timbal balik merupakan harapan bahwa seseorang akan menolong, tidak menyakiti mereka yang telah menolongnya. Bagi mereka yang telah menolong kita, kita harus membalas pertolongannya, bukan dengan kejahatan (Gouldner dalam Myers, 2012: 195). Sedangkan norma tanggung jawab sosial adalah keyakinan bahwa seseorang harus menolong mereka yang membutuhkan pertolongan tanpa memedulikan adanya timbal-balik (Berkowitz, 1972; Schwartz, 1975 dalam Myers, 2012: 196).

Tingkah laku individu dalam kehidupan sehari-hari diatur oleh norma-norma dan nilai-nilai yang sebagian telah menjadi budaya dalam masyarakat (Bartal, 1976 dalam Desmita, 2012: 252). Setiap kelompok budaya mempunyai norma, yang tentunya mengatur tingkah laku yang sesuai dan yang tidak dalam situasi berbeda dan nilai yang dimiliki, khususnya tingkah laku yang diinginkan. Anggota dari kelompok budaya biasanya berbagi nilai yang sama dan mengikuti ketentuan-ketentuan dari norma yang sama. Jika individu bertingkah laku yang berbeda dari norma yang ditentukan, mereka merasakan sendiri akibat dari negative, mungkin dicela orang lain dan merasa bersalah. Untuk menghindari akibat tersebut dan memperoleh reinforcement positif, individu cenderung mengikuti norma masyarakat (Bartal, 1996 dalam Desmita, 2012: 252).

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Staub (1978) dalam Triyanto dan Puspitadewi (2013) mengemukakan

bahwa perilaku prososial didasari oleh beberapa faktor yaitu (1) *Self-gain*, yaitu harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari sesuatu, misalnya ingin mendapat pengakuan, pujian atau takut dikucilkan (2) *Personal value dan norms*, yaitu adanya norma-norma dan nilai sosial yang diinternalisasikan oleh individu

selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial (3) Empati, yaitu kemampuan seseorang untuk ikut serta merasakan perasaan atau pengalaman orang lain

Perilaku prososial dapat juga berkembang melalui agen-agen sosialisasi. Agen-agen sosialisasi tersebut yaitu orang tua, teman sebaya, dan televisi (Desmita, 2014: 253). Teman sebaya memberikan pengaruh terhadap perilaku prososial. Sebagaimana pendapat Desmita (2014: 255) bahwa ketika anak tumbuh dewasa, kelompok sosial menjadi sumber utama dalam perolehan informasi, termasuk tingkah laku yang diinginkan. Meskipun kelompok teman sebaya jarang merasakan tujuan mereka sebagai pengajaran aktif tingkah laku menolong, mereka dapat memudahkan perkembangan tingkah laku tersebut melalui penggunaan penguatan, pemodelan, dan pengarahan. Kelompok sosial yang terdapat pada mahasiswa beragam, organisasi merupakan salah satu bagian kelompok sosial yang terdapat di kampus.

Norma dapat diinternalisasikan melalui keluarga dan lingkungan sosial budaya. Kampus menjadi salah satu lingkungan sosial bagi mahasiswa. Organisasi menjadi salah satu bagian yang dapat membentuk dan mengembangkan sikap mahasiswa. Sebagaimana pendapat dari Sukirman (2004: 69) dalam Widyatmoko (2014) mengemukakan bahwa dengan mengikuti kegiatan organisasi akan memperoleh manfaat diantaranya yaitu membina sikap bertanggungjawab, meningkatkan rasa kepedulian dan kepekaan pada masyarakat dan lingkungan mahasiswa.

Selain itu, New Comb dalam Triyanto dan Puspitadewi (2013) mengemukakan bahwa terjadinya pembentukan sikap mahasiswa karena perubahan *reference group*, artinya dengan mengikuti kegiatan organisasi kampus terjadi pembentukan sikap baru terhadap sesuatu karena didialamnya terdapat proses pembelajaran. Kemudian, Rusli (1989) dalam Triyanto dan Puspitadewi (2013) mengemukakan bahwa mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan tidak hanya berkembang pada satu arah atau hanya berkembang pada intelektualnya saja, akan tetapi dapat memberikan sumbangan bagi pembentukan sikap, tingkah laku, dan kepribadian mahasiswa. Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, keikutsertaan mahasiswa dalam organisasi dapat mengembangkan perilaku prososial mahasiswa.

2.7 Hubungan antara Kepribadian Konselor dan Keaktifan Berorganisasi dengan Perilaku Prososial

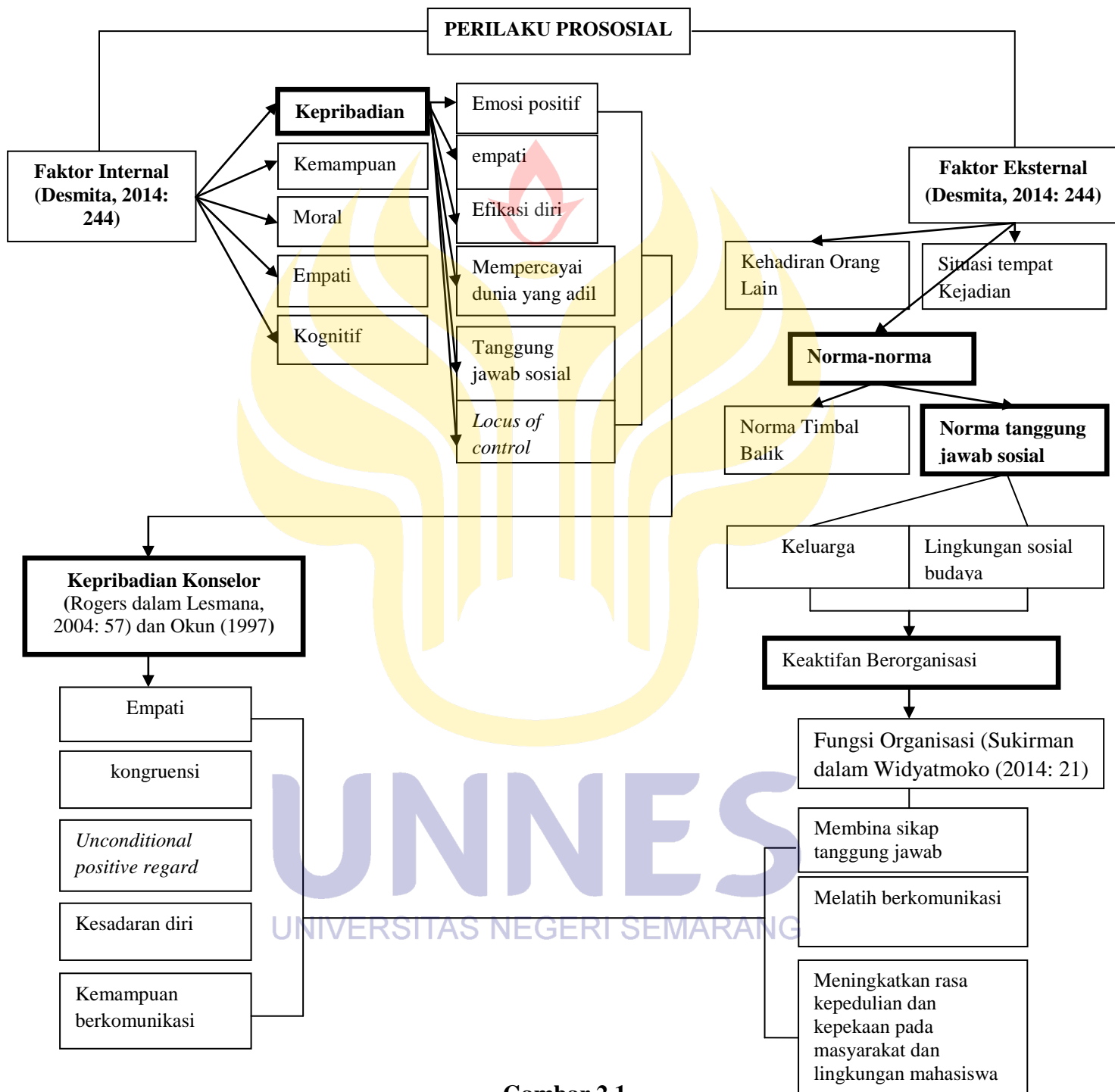
Desmita (2014: 244) mengemukakan bahwa faktor yang berpengaruh dalam membuat keputusan seseorang menolong atau tidak yaitu faktor dalam diri manusia, yaitu kepribadian, kemampuan, moral, kognitif, dan empati. Kepribadian menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial. Para peneliti mengumpulkan petunjuk tentang jaringan sifat yang menentukan tingkat kesediaan seseorang untuk menolong. Mereka yang memiliki emosi positif yang tinggi, empati, dan efikasi diri adalah mereka yang paling besar kemungkinan memiliki perhatian dan bersedia memberikan bantuan (Eisenberg dkk, 1991; Krueger dkk, 2001; Walker & Frimer, 2007 dalam Myers, 2012: 225).

Kepribadian konselor merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh pada perilaku prososial.

Faktor dari luar yang memberikan pengaruh kepada perilaku prososial yaitu kehadiran orang lain, norma-norma, dan situasi tempat kejadian (Desmita, 2014: 244). Norma-norma terdiri dari norma timbal balik dan norma tanggung jawab sosial. Norma dapat diinternalisasikan melalui keluarga dan lingkungan sosial budaya.

New Comb dalam Triyanto dan Puspitadewi (2013) mengemukakan bahwa terjadinya pembentukan sikap mahasiswa karena perubahan *reference group*, artinya dengan mengikuti kegiatan organisasi kampus terjadi pembentukan sikap baru terhadap sesuatu karena di dalamnya terdapat proses pembelajaran. Kemudian, Rusli (1989) dalam Triyanto dan Puspitadewi (2013) mengemukakan bahwa mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan tidak hanya berkembang pada satu arah atau hanya berkembang pada intelektualnya saja, akan tetapi dapat memberikan sumbangan bagi pembentukan sikap, tingkah laku, dan kepribadian mahasiswa. Berdasarkan hal tersebut, terdapat hubungan antara kepribadian konselor dan keaktifan berorganisasi dengan perilaku prososial.

2.8 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1

Kerangka Berpikir “Hubungan Antara Kepribadian Konselor dan Keaktifan Berorganisasi Dengan Perilaku Prososial

2.9 Hipotesis

Berdasarkan kajian teori yang telah dilakukan, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- 1) Terdapat hubungan antara kepribadian konselor dengan perilaku prososial pada Mahasiswa BK Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- 2) Terdapat hubungan antara keaktifan berorganisasi dengan perilaku prososial pada Mahasiswa BK Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- 3) Terdapat hubungan antara kepribadian konselor dan keaktifan berorganisasi dengan perilaku prososial pada Mahasiswa BK Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai hubungan antara kepribadian konselor dan keaktifan berorganisasi dengan perilaku prososial pada mahasiswa BK Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan antara kepribadian konselor dengan perilaku prososial pada mahasiswa BK Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Hasil kedua hubungan variabel ini kuat.
2. Terdapat hubungan antara keaktifan berorganisasi dengan perilaku prososial pada Mahasiswa BK Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Hasil kedua hubungan variabel ini rendah.
3. Terdapat hubungan antara kepribadian konselor dan keaktifan berorganisasi dengan perilaku prososial pada Mahasiswa BK Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Hasil hubungan ketiga variabel tersebut kategori kuat.

5.2 Saran

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara kepribadian konselor dan keaktifan berorganisasi dengan perilaku prososial pada Mahasiswa BK Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Berdasarkan hasil

tersebut, peneliti menyampaikan beberapa saran untuk pihak-pihak terkait dalam penelitian sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Penelitian Berikutnya

Bagi peneliti yang tertarik untuk mengembangkan penelitian mengenai hubungan antara kepribadian konselor dan keaktifan berorganisasi dengan perilaku prososial, maka dapat mengkaji lebih dalam mengenai aspek-aspek yang mempengaruhi perilaku prososial seperti faktor eksternal perilaku prososial. Berdasarkan hasil penelitian ini, hubungan antara keaktifan berorganisasi dengan perilaku prososial rendah, diharapkan pada penelitian berikutnya dapat mengungkapkan faktor eksternal lain yang berpengaruh dalam perilaku prososial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Widodo Supriyono. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Anton, M Mulyono. 2001. *Aktivitas Belajar*. Bandung. Yrama
- Apiwie, Pinky Wohing. 2013. Perbedaan Prestasi Belajar Antara Mahasiswa Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang Angkatan Tahun 2008 Yang Aktif dan Tidak Aktif Dalam Organisasi Kemahasiswaan. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Asih, Gusti Yuli dan Pratiwi, M.S.S. 2010. Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*. I(1), 34-42.
- Astuti, Henny Puji. 2013. *Perkembangan Anak Usia Dini 1*. Yogyakarta: Dee Publish.
- Baron, Robert A dan Byrne, Baron. 2005. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Basrowi. 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik : Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung : PT Rosdakarya.
- Foubert dan Lauren. 2006. Effects of Involvement in Clubs and Organizations on the Psychosocial Development of First-Year and Senior College Students. *NASPA Journal*. 43(1), 166-182.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, Cipta. 2003. *Kiat Belajar Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Gramedia Grasindo Widiasarana Indonesia.
- Istiati, Rina. 2013. Korelasi Antara Kepribadian Konselor Dengan Minat Siswa Mengikuti Layanan Konseling Individu di SMA Negeri 1 Kendal. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Latipun. 2011. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.
- Lesmana, Jeanette Murad. 2006. *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: UI Press.

- Margono.2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhammad, Arni. 2014. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Myers, David G. 2012. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Nurihsan, Juntika dan Syamsu Yusuf. 2008. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nusantara, Bobby Ardhian dan Hartati, M.Th.Sri. 2013.Tingkat Altruisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang.*Indonesian Journal Of Guidance and Counseling*. 2(4), 6-9.
- Rahman, Fathur dan Daminaus Tala. 2009. Kualitas Empati dan Intensi Prosocial Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FIP UNY. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. 02(1), 81-94.
- Rivai, Veithzal. 2006. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sears, DO. 2004. *Psikologi Sosial Jilid 1*. Jakarta : Arcan.
- Seifert, Kelvin.2012.*Pedoman Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sugiharto dan Mulawarman. 2007. *Buku Ajar Psikologi Konseling*. Semarang.
- Sugiyono. 2013.*Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutoyo, Anwar. 2012. *Pemahaman Individu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Triyanto, Alan Saputra Darma dan Puspitadewi S P. 2013. Perbedaan Perilaku Prosocial Antara Mahasiswa Yang Aktif dan Tidak Aktif di Organisasi Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Character*. 2(1), 3-7.

Widyatmoko, Yunindra. 2014. Pengaruh Keaktifan Mahasiswa dalam Organisasi dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta.

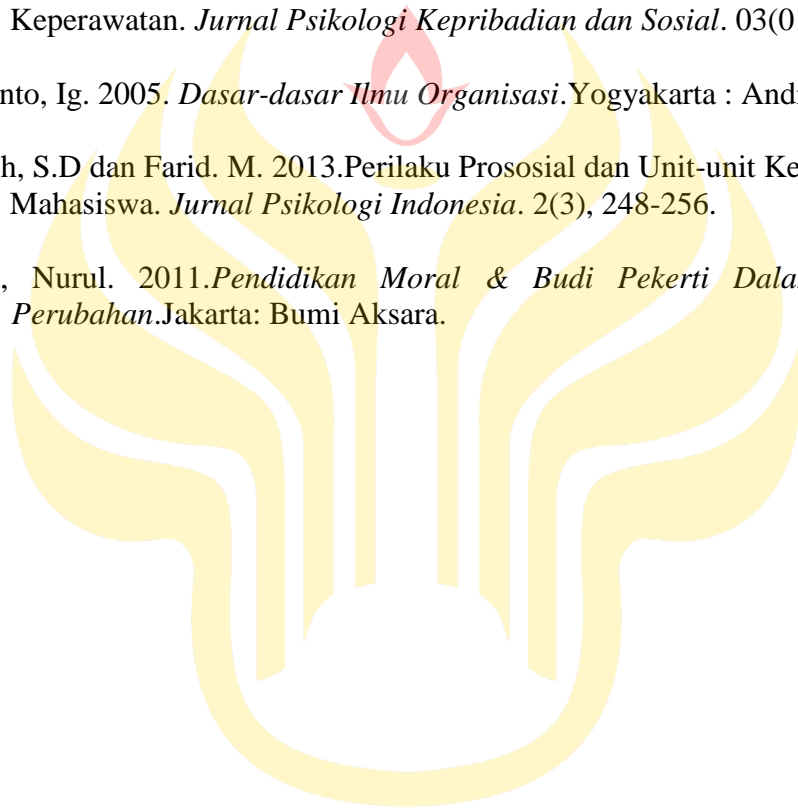
Willis, Sofyan. 2009. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.

Wisudiani, Retno dan N Fardana, N.A. 2014. Hubungan antara Faktor Kepribadian Big Five dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Keperawatan. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. 03(01), 97-104.

Wursanto, Ig. 2005. *Dasar-dasar Ilmu Organisasi*. Yogyakarta : Andi.

Zakiroh, S.D dan Farid. M. 2013. Perilaku Prososial dan Unit-unit Kegiatan Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Indonesia*. 2(3), 248-256.

Zuriah, Nurul. 2011. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG